



SYAIR SAUDAGAR BODOH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
Jalan Letjen Sutoyo Pontianak 78121

TAHUN 1996/1997



SYAIR SAUDAGAR BODOH

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

Jalan Letjen Sutoyo Pontianak 78121

TAHUN 1996/1997

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum Warahmatullah Waberakatuah.

Sebagai umat beragama terlebih dahulu kami bangkitkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas karuniaNya banyak syair, Saudegar, godok dapat diselesaikan. Penerimaan hasil-hasil kuno ini adalah salah satu upaya untuk melestarikan dan mendokumentasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih perlu disempurnakan karena adanya keterbatasan dan kemampuan tenaga kami yang dapat membuat lebih lengkap dan sempurna. Oleh karena itu kami menghargakan

PENGARAH : DRS. MUSNI UMBERAN, M.S.Ed

PENERJEMAH : DRA. A N I T A

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan laporan ini mengucapkan banyak terima kasih, semoga laporan ini dapat bermanfaat dalam upaya melestarikan dan mendokumentasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Wabillahi Taufiq Walhidayah Wassalamu'alaikum Warahmatullah Waberakatuah.

Pontianak,

KALIMANTAN BARAT
TIM PENERJEMAH

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Sebagai umat beragama terlebih dahulu kami panjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia Nya naskah Syair Saudagar Bodoh dapat diselesaikan. Penerjemahan naskah kuno ini adalah salah satu upaya untuk melestarikan dan mendokumentasikan nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih perlu disempurnakan karena adanya keterbatasan dan kemampuan tenaga kami yang dapat mengkaji lebih lengkap dan sempurna. Oleh karena itu kami mengharapkan adanya sumbangan saran untuk perbaikan naskah ini, dan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan laporan ini diucapkan banyak terima kasih, semoga laporan ringkasan ini dapat bermanfaat dalam upaya menyebarluaskan dan melestarikan hasil budaya bangsa.

Wabillahi Taufiq Wal hidayah, Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Pontianak,

TIM PENERJEMAH

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Maksud dan Tujuan	5
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Pertanggungjawaban Penulisan	8
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TRANSLITERASI	13
BAB III TERJEMAHAN	85
BAB IV TINJAUAN LATAR BELAKANG ISI NASKAH	89
4.1 Diskripsi Naskah	89
4.2 Isi Ringkasan.....	90
4.3 Naskah Kuno Sebagai Sarana Penanaman Nilai	96
4.4 Inti Pelajaran Yang Didapat Dari Isi Naskah	106
BAB V PENUTUP	109
5.1 Kesimpulan	109
5.2 Saran-saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam. Keaneka-ragaman masyarakat dan kebudayaan tersebut di satu pihak menimbulkan permasalahan untuk memadukannya, tetapi di pihak lain keanekaragaman kebudayaan ini justru merupakan modal yang sangat berharga, yang memperkaya kebudayaan nasional.

Kebudayaan-kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh tanah air merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, yang memberikan corak karakteristik kepribadian bangsa. Betapa pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan nasional, hal ini jelas tertuang di dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, bahwa "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa". Usaha-usaha penanganan di bidang kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang terdapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas, maka segala

usaha-usaha penginventarisasian, pendokumentasian, penelitian, pengkajian berbagai hasil budaya daerah yang ada di Indonesia perlu dilakukan, salah satu diantaranya penggarapan karya sastra berbentuk naskah lama.

Hasil budaya atau karya yang diteliti, dikaji dan diterjemahkan tersebut merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah yang sangat penting dalam kaitannya dengan kehidupan warga masyarakat di mana hasil karya sastra tersebut berkembang. Arti pentingnya penelitian, pengkajian dan penerjemahan karya-karya sastra daerah yang berupa naskah-naskah lama tidaklah hanya merupakan cara untuk mengungkapkan perasaan hati atau rasa keindahan serta tradisi masyarakat saja, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah karena hanya sastra tadi berisikan pula berbagai pesan budaya yang luhur dari kebudayaan di mana karya sastra itu berada, serta sejumlah pengetahuan dan hakekat alam semesta menurut kebudayaan tersebut serta berbagai filsafat, yang pada saat ini pesan-pesan tersebut mulai dilupakan orang, bahkan sudah asing bagi generasi muda sebagai generasi penerus dan bahkan kemungkinan ada usaha penanganannya. Di pihak lain oleh karena begitu penting diinformasikan, diinventarisasikan, didokumentasikan serta diterjemahkan ke dalam bahasa nasional Indonesia, sehingga pesan-pesan budaya dari suatu daerah dapat dimengeti dan diketahui di daerah lain. Dengan demikian mereka akan saling mengenal dan diharapkan dapat menimbulkan rasa

kebanggaan serta mewujudkan rasa kesatuan dan persatuan nasional.

Di samping apa yang sudah diungkapkan pada latar belakang mengapa perlunya penggarapan naskah kuno, masih ada masalah yang timbul dewasa ini antara lain :

1. Masih banyak naskah kuno yang disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca lagi melainkan hanya disimpan sebagai benda-benda pusaka orang-orang tua yang harus dirawat secara turun-menurun. Padahal naskah-naskah itu terbuat dari bahan yang mudah rusak karena pengaruh suhu udara. Lama-kelamaan akan semakin hancur dan tidak dapat dibaca lagi, serta isinya yang sangat berharga itu ikut lenyap pula.
2. Jumlah orang yang bisa menulis dan membaca secara tradisional kian berkurang dan pada akhirnya akan habis. Tradisi penaskahan di daerah akan mati. Sedangkan sebenarnya dalam tradisi itu terkandung nilai-nilai pendidikan masyarakat yang sangat baik dan tinggi nilainya. Ini berarti kita akan kehilangan unsur kebudayaan nasional yang sangat berharga.
3. Masih sangat sedikit jumlah pakar yang dapat menggarap naskah kuno dan dapat dikatakan langka.

Hal ini menyebabkan hasil penggarapan naskah kuno tidak dapat dilakukan dengan cepat sehingga hasil penggarapan naskah kuno belum banyak, dan isi pesan, serta nilai dari

naskah kuno yang ada tidak dapat segera diketahui oleh masyarakat luas. Bahkan dalam penggarapan naskah lama sangat jarang sehingga generasi penerus di bidang ini dikhawatirkan akan tidak ada.

4. Banyak naskah lama yang lepas dari tangan pemiliknya dibeli oleh orang-orang asing dibawa ke luar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual ke perpustakaan-perpustakaan, dengan harga yang sangat mahal. Dalam hal ini pemilik naskah tidak menyadari pentingnya naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa dan lebih mementingkan uang untuk kepentingan pribadi.

5. Di daerah-daerah tentunya isi daripada naskah dapat diresapi dan dihayati sehingga makna, arti dan pesan yang terkandung dalam naskah kuno telah dijadikan suatu pedoman hidup, tatanan nilai, petunjuk pelaksana upacara dan tradisi. Kadangkala generasi mudanya karena belum dapat membaca dan menulis, belum bisa memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam walaupun mereka sudah mengikuti dan menerima jejak orang tua yang ada di daerahnya. Hal ini karena kurang pemahaman yang mendalam akibat mereka belum dapat membaca dan memahami bahasa yang terkandung dalam naskah kuno.

Apabila hal ini berlarut-larut dikhawatirkan tradisi, norma dan pedoman hidup yang ada dalam masyarakat nanti mengendor dan akibatnya akan hilang dan musnah karena tidak ada dukungan dari angkatan mudanya.

1.2 Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penerjemahan naskah kuno yang berjudul Syair Saudagar Bodoh ini adalah sebagai berikut :

1. Menggali, menemukan dan mengungkapkan " syair-syair" tradisional yang mengandung nilai budi pekerti yang telah menjadi bagian dari puncak-puncak kebudayaan daerah dan suku bangsa guna memperkaya khasanah kebudayaan nasional Indonesia dan sebagai bahan acuan bagi langkah kebijaksanaan pemerintah dalam membina dan melestarikan kebudayaan daerah dan suku bangsa sesuai dengan cita-cita nasional yang terkandung dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945.
2. Menggali, menemukan dan mengungkapkan "syair-syair" tradisional yang diperlukan sebagai acuan untuk mewujudkan budi pekerti yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan hubungan antara sesama warga dalam masyarakat.
3. Membina, mengembangkan dan melestarikan "syair-syair" sebagai produk budi daya luhur masyarakat dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional.
4. Menginventarisasi dan mendokumentasikan "syair-syair" tradisional daerah sebagai upaya penyelamatan nilai-nilai budaya bangsa dari kepunahan.
5. Berusaha mengangkat nilai-nilai budaya yang terkandung di

dalam Syair-syair tradisional sebagai bahan informasi sosial kultural bagi penyusunan dan pelaksanaan program-program pembangunan nasional.

6. Menyediakan bahan bacaan dan melengkapi perpustakaan daerah maupun pusat.

1.3. Ruang Lingkup

Pada saat ini semakin sulit rasanya untuk mengumpulkan naskah-naskah kuno, karena selain telah banyak yang hilang, rusak maupun telah dijual ke orang-orang asing atau perpustakaan asing, juga masih tersimpan sebagai koleksi pribadi seseorang yang dianggap sebagai benda pusaka warisan nenek moyang mereka yang tidak untuk dibaca dan dipahami, melainkan hanya disimpan dan diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian naskah itu hanya dipandang sebagai benda mati belaka, padahal isi naskah itu dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat pada khususnya dan bagi Pemerintah pada umumnya. Oleh karena itu diadakan usaha penggarapan naskah yang meliputi pengumpulan naskah, penerjemahan, pengkajian dan penyebarluasan hasil kajian tersebut.

Dengan adanya usaha-usaha ini diharapkan masyarakat akan dapat mengerti dan memahami hasil budaya leluhurnya, mereka bisa mendalami isi dan pesan-pesan luhur yang telah disampaikan oleh leluhurnya. Untuk keperluan itu penulis secara bertahap

akan berusaha untuk menggarap naskah-naskah tersebut khususnya yang ada di Kalimantan Barat. Perlu diketahui bahwa selama ini naskah yang di jumpai di Daerah Kalimantan Barat kebanyakan menggunakan hurup Arab Melayu, baik itu naskah yang masih dimiliki oleh perorangan maupun yang sudah tersimpan pada instansi Pemerintah.

Penggarapan ini dilakukan dengan harapan semoga dapat dimanfaatkan secara maksimal khususnya bagi masyarakat Kalimantan Barat dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Mengingat adanya beberapa naskah yang telah terkumpul dan tidak mungkin digarap seluruhnya secara sekaligus, maka pada kesempatan ini Penulis akan menggarap naskah yang berjudul **syair Saudagar Bodoh**.

Sebagai tolok ukur yang digunakan untuk menentukan arti dan pentingnya naskah yang akan digarap antara lain :

- Naskah tersebut belum pernah diteliti dan digarap secara tuntas.
- Isinya dianggap bermanfaat untuk diketahui oleh masyarakat baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.
- Naskah yang digarap adalah naskah yang huruf - hurufnya masih jelas.

1.4 Pertanggungjawaban Penulisan.

Mengingat betapa pentingnya akan arti, makna dan pesan yang terkandung dalam naskah lama, agar naskah yang semakin

langka tersebut tidak musnah begitu saja atau hanya didiamkan tidak pernah disentuh atau bahkan akan rusak karena dimakan umur serta dapat dimanfaatkan oleh seluruh bangsa Indonesia yang sedang giat membangun maka Pemerintah telah berusaha mengadakan usaha-usaha pengারণan naskah kuno berupa :

- Penginventarisasian dan pendokumentasian.
- Penyimpanan, perawatan dan pelestarian.
- Pembuatan foto copy, pencetakan ulang.
- Alih aksara, alih bahasa serta peninjauan isi dan latar belakang penulisan naskah.
- Penyebar luasan hasil dengan pencetakan, penerbitan untuk disebarakan kepada masyarakat, luas agar dapat dibaca dan dipelajari isi, makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Salah satu cara untuk membantu usaha-usaha tersebut pada kesempatan ini dikaji sebuah naskah kuno yang ada di Kalimantan Barat dengan judul Syair Saudagar Bodoh .

Naskah ini isinya sangat bagus karena berupa cerita yang berisikan nasehat/petunjuk-petunjuk serta ajaran-ajaran moral yang berkenaan dengan sikap-sikap kebijaksanaan serta sangat berguna bagi semua kalangan baik remaja, orang tua ataupun penguasa.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan di sini adalah sebagai berikut :

a. Transliterasi Naskah

Pada dasarnya transliterasi adalah pemindahan tulisan

naskah asli ke dalam tulisan lain yang sesuai dengan ejaan yang berlaku, atau sering disebut alih aksara.

Dalam hal ini pemindahan dari huruf Arab diganti dengan tulisan Latin. Hal ini dimaksudkan agar dengan tulisan Latin, naskah lama itu bisa dibaca oleh mereka yang tidak bisa membaca tulisan dengan huruf Arab. Dalam transliterasi ini digunakan pedoman penulisan latin sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan. Seperti judul naskah yang diterjemahkan di sini yaitu Syair Saudagar Bodah , maka bentuk karya sastra itu adalah "Syair" dimana telah kita ketahui bahwa karya sastra yang berbentuk syair mempunyai aturan-aturan dalam penulisannya, seperti aturan jumlah baris dalam tiap bait, jumlah suku kata tiap baris. Begitu juga aturan yang dipakai dalam penulisan syair Saudagar Bodoh, yaitu setiap bait terdiri dari 4 baris/kalimat dengan sajak a,a,a,a,a (sajak sama).

Untuk itu, dalam mentransliterasikan ke dalam tulisan Latin juga disesuaikan dengan naskah aslinya, yaitu setiap baris terdiri dari empat kalimat dan dalam penulisan ke dalam huruf Latin ini dicantumkan pula nomor halaman di sebelah kanan naskah tulisan Latin. Kemudian dibubuhkan tanda baca untuk memperjelas hasil transliterasi.

Tanda baca yang digunakan yaitu :

- Tanda elipsis (.....) adalah menunjukkan adanya bagian naskah yang dilangkahi, baik karena naskah tidak

terbaca maupun naskah cacat atau sobek.

b. Terjemahan

Yang dimaksud terjemahan pada dasarnya adalah penggantian dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Seperti dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya, dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya, dan lain sebagainya. Dalam naskah syair Saudagar Bodoh bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu yang diselipi kata-kata dari bahasa Arab. Bahasa Melayu adalah induk dari bahasa Indonesia. Oleh karena itu dalam penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia hanya pada kata-kata bahasa Melayu yang belum dibakukan ke dalam bahasa Indonesia dan pada bahasa Arab yang memang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Untuk penulisannya dalam transliterasi akan dicetak tebal untuk kata-kata sulit dan akan diterjemahkan.

c. Tinjauan Latar Belakang Isi Naskah.

Dalam penggarapan ini penulis bermaksud untuk meninjau isi, nilai dan tujuan dari penulisan naskah. Selain itu, juga berusaha untuk mencari hikmah yang terkandung dalam naskah tersebut. Dengan kajian itu dimaksudkan akan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekarang dan pada masa mendatang.

d. Kesimpulan

Setelah menganalisa dan mengkaji isi naskah, penulis

berusaha untuk memberikan kesimpulan serta saran atau harapan dari hasil yang ingin diperoleh dalam penggarapan naskah kuno ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Supaya uraian penulisan ini lebih sistimatis, penulis berusaha untuk memaparkan naskah menjadi beberapa tahap yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.2 Maksud dan Tujuan

1.3 Ruang Lingkup

1.4 Pertanggungjawaban Penulisan

1.5 Sistematika Penulisan

BAB II TRANSLITERASI

BAB III TERJEMAHAN

BAB IV TINJAUAN LATAR BELAKANG ISI NASKAH, terdiri dari :

4.1 Deskripsi Naskah

4.2 Isi Ringkasan

4.3 Naskah Kuno Sebagai Penanaman Nilai

4.4 Inti Pelajaran yang Didapat dari Isi Naskah

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran-saran

Inilah Syaikh Fauzan Bodoh
Dan illahi Rahmani Rahim

Dengarkan tuan suatu rekaman
Disuratkan oleh dagang yang hina
Sajaknya jangan banyak tak mau
Dari pada paham puisi sampurna

Entahkan ia antakan bukar
Suatu cetera ehya karangan
Seorang saudagar sapa akan kan
Kayanya tidak tak akan kan

Negeri Danyik Monopoli
Terlalu sangat limpah makmurnya
Berlaksa kebi uang emasnya
Beratus-ratus hamba sabayanya

Tujuh buah gedung berisi harta
Emas dan perak intan permata
Kayanya tidak menderita
Anak seorang juga yang nyata

BAB II

TRANSLITERASI

Inilah Syair Saudagar Bodoh
Bismillahi Rahmani Rahahim

Dengarkan tuan suatu rencana
Disuratkan oleh dagang yang hina
Sajaknya janggal banyak tak kena
Dari pada paham belum sempurna
Entahkan ia entahkan bukan
Suatu cetera sahya karangan
Seorang saudagar sahaya katakan
Kayanya tidak terperikan
Negeri Damsyik konon diamnya
Terlalu sangat limpah makmurnya
Berlaksa keti uang emasnya
Beratus-ratus hamba sahayanya
Tujuh buah gedung berisi harta
Emas dan perak intan permata
Kayanya tidak menderita
Anak seorang juga yang nyata

Lagi-lagi konon anaknya itu

Parasnya elok bukan suatu

Hitam manis usulnya tentu

Sikap seperti anakkan ratu

Saudagar pun kasih bukan kerja

Anak seorang terlalu manja

Sembarang kehendak berlalu sahaja

Suatu pun tidak diberikan kerja

Suatu kerja tidak mengerti

Sehingga duduk bersuka hati

Barang kehendak semua dituruti

Jadilah akal pikiran mati

Karena anak orang kaya

Suatu pun tidak susahya dia

Siang dan malam bersuka ria

Bermain ringgit dengan rupia..... 2

Bapaknya kaya bukan kepalang

Tujuh buah kapal banyak dibilang

Segenap negeri pergi berulang

Ada yang pergi ada yang pulang

Saudagar tua saudara angkatnya

Di negeri Maskat itu diamnya

Itulah konon melayarkan kapalnya

Modal saudagar banyak dibawanya

Namanya itu Malik Husani
Melayarkan kapal kesana ke sini
Akal sempurna lagi berani
Bakti kepada Tuhan Rabbani
Adapun akan saudagar kaya
Rumahnya itu hadirilah sedia
Dinding yang mana lantai emas bercahaya
Anaknya perak tangga mutia
Rumahnya itu empat pengeruang
Dinding yang berukir tingkap kerawang
Sekalian itu tingkap dan lawang
Semuanya itu emas dituang
Ada suatu tiang seri
Dibuat lobang kanci diberi
Rias permata intan baiduri
Mutu ma'nikam sebarang peri
Zamrud kudi intan mutia
Gemala yang besar harganya dia
Alat perkakas mata yang mulia
Di dalam lobang dimasukkan dia
Segala saudagar negeri itu
Semua mengetahui isinya itu
Sekalian ingin bukan suatu
Hendak membeli harganya tentu

Kepada suatu hari
Saudagar pun sakit tidak terperi
Berpesan kepada anak sendiri
Berpengajaran yang dikhabari

Ayuhai anakku buahnya hati
Ayahnda ini hampirkan mati
Hartaku banyak beribu keti
Baiklah tuan budi pekerti

Akan segala harta ku belaka
Tuan seorang punya pusaka
Anak ku tidak berdua tiga
Hanyalah tuan seorang juga

Jikalau tuan hendak beristeri
Anak dara tuan nan cari
Perempuan yang galak jangan digemari
Merusakkan hati sehari-hari 3

Inilah pesan ayahnda suatu
Jauhilah anak dara yang tentu
Jikalau dapat demikian itu
Buatlah isteri iyanya itu

Setelah didengar saudagar muda
Segala pesan amanat ayahnda
Terlalu pilu di dalamnya dada
Lalu menangis usul syahnda

Setelah saudagar sudah berkata
Nyawa pun hilang sekejab mata
Matilah ia sudahlah nyata
Guruhlah tangis gempita

Setelah saudagar sudahlah mati
Di tanam anaknya dengan seperti
Saudagar muda menjadikan ganti
Memegang harta laksa dan keti

Ia pun menurut pesan ayahnya
Anak dara yang dicarinya
Sudah dipinang dikawinnya
Dibawa pulang ke rumahnya

Ia berpikir di dalam hatinya
Pesan ayahku apa artinya
Dara yang mana dipesankannya
Hampir ada dengan faedahnya

Sudahlah akau berbinikan dara
Suatu alamat belum kentara
Adalah juga suatu bicara
Tiada dapat hendak dikira
Adalah kadar dua puluh hari
Lalu bercerai dengannya isteri
Orang lain pula dicarai
Sudah kawin talak diberi

Sehari-hari itulah kerjanya
Beribu-ribu habis uangnya
Beratus sudah belanja-belanjanya
Hendak mencari pesan ayahnya

Ada seratus sudah beristeri
Anak orang di dalam negeri
Sudahlah kawin dua tiga hari
Mencari sebab talaknya diberi

Tidaklah ia lagi kuasa

Menghabiskan ringgit belaksa-laksa

Berbini tidak juga seratus

Duduk bujang terlalu siksa

Lalu menyuruh mencari isteri

Anak orang di dalamnya negeri

Anak segala dagang santri

Berapa belanja yang dihantari 4

Adalah anak orang suatu

Kampung jada diamnya itu

Ibu bapaknya tidaklah tentu

Sudahlah mati semuanya itu

Duduk ia kepadanya orang

Menurutkan segala perintah orang

Sungguh pun anak dara dilarang

Hiasi rumah sudahlah kurang

Karena dimukanya ada mukahnya

Dengan dagang bermain muda

Ibu bapaknya sudah tiada

Berlaku kehendak di dalam dada

Rupanya elok juga dipandang

Putih persih usulnya seludang

Pinggang ramping dadanya bidang

Rambutnya lebat terlalu panjang

Itulah dipinang saudagar muda

Dihantar belanja harta dan benda

Sudah kawin rumahnya tiada

Di bawa ke rumahnya saudagar suhada

Saudagar muda sangat kasihnya

Segala harta diserahkan

Engkau mencuci tolong semuanya

Perintah semua di dalam rumahnya

Selama menjadi bini saudagar

Sombong takabur laku khabar

Tutur dan kata terlalu langgar

Memandang diri mulia dan besar

Duduk memakai sehari-hari

Kain antlas kain jelari

Makan minum kambing biri-biri

Tuah dan berangkat tidak dicari

Kain sutra basahnya mandi

Timbaknya emas perak bersendi

Memakai kasut bertatah pudi

Memijak tanah haram sudi

Jikalau orang datang kerumahnya

Pura-pura tidak dipandanginya

Duduk dengan memadam diberinya

Bersikat berminyak juga luarnya

Celak tidak tanggalah dimata

Sekalian pakaian tiadalah leta

Cincin dijari penuh semata

Di permadani duduk bertakta

Jikalau malam sudahlah hari

Lakunya seperti oang pencuri

Harta diambil mana digemari

Kepada mukahnya disuruh antari 5

Berselang malam juga demikian

Harta saudagar dikirakan

Oleh seorang jadi muliakan

Berangkut harta emas berkudian

Apalah lagi hendak dikata

Anak kunci pulanglah semata

Diambilnya semua segala harta

Kepada mukahnya diberikan serta

Saudagar muda terlalu mutu
Melihat habis hartanya itu
Orang mencurinya tidaklah tentu
Datangkan hilang sahaja di situ
Saudagar pun tiada lagi terpika
Harta yang lama diharapkan juga
Gedung yang tujuh habis belaka
Bukanya muda harta pusaka
Hamba sahaya habis dijualkan
Emas dan perak semua dijualkan
Mana bini pula habiskan
Terlalu sukar mencari makan
Isi rumahnya habis semua
Hamba sahajanya muda dan tua
Tinggallah juga seorang dua
Saudagar muda sangat kecewa
Bininya itu sangatlah celaka
Harta benda habis belaka
Tinggallah rumah seperti rangka
Bersiap tujuh harta pusaka
Saudagar muda sangat bercinta
Karena sudah habis harta
Badan pun kurus terlalu leta
Apalah lagi hendak dikata

Akal bodoh tiada terkira
Semuanya hilang budi bicara
Sebab bininya pun angkara
Habishlah harta semuanya cedera

Adalah setahun lamanya itu
Saudagar muda duduk begitu
Datanglah saudara angkat ayahnya itu
Empat buah kapal datang ke situ

Di pabean berlabuh kapalnya
Lalulah naik itu jeragannya
Masuk ke kampung itu saudaranya
Dilihatnya sunyi sangat kampungnya

Terlalu heran Malik Hasani
Apamulanya jadi begini
Kemana perginya saudagar kuini
Tiada kelihatan orang di sini 6

Saudagar muda mendengarkan suara
Lalu ke luar dengan segera
Dilihatnya datang bapak saudara
Sukanya tidak lagi kira

Segeralah datang muda jahari
Dijabatnya tangan dicium jari
Sambil menangis tidak terperi
Terkenang ayahnda saudagar bahari

Bilakah datang mamaku ini
Marilah duduk mama di sini
Ayahnda hamba sudahlah pani
Inilah hamba jadi begini

Malik Hasani sangat herannya
Melihat hal anak saudaranya
Lalu menangis belas hatinya
Lalulah duduk dengan segeranya

Ia berkata lakunya mutu
Wahai anakku muda yang tentu
Apa mulanya jadi begitu
Kemana perginya hartamu itu

Harta benda beribu laksa
Apa katanya jadi binasa
Habisnya tidak lagi bersisa
Menjadi miskin terlalu siksa

Saudagar muda mendengarkan kata
Tunduk berhamburan airnya mata
Lalu ia bercerita

Pesan ayahnda memberi leta
Semuanya habis dikatakan
Suatu pun tidak dilindungi
Malik pun heran lagi terpekan
Apalah lagi hendak dikatakan

Wahai buah hatiku

Maukah menurut bagi bicaraku

Marilah belajar menurut aku

Ku bawa pulang ke negeri ku

 Rumahmu ini baik dilelang

 Janganlah dikenang harta yang hilang

 Anakku marikan bawa pulang

 Kasih hatiku bukan kepalang

Binimu itu baik buangkan

Orang celaka baik tinggalkan

Rumah mu itu semua jualkan

Kemuadian kesana aku gantikan

 Terlalu suka saudagar muda

 Mendengarkan segala bicara ayahnda

 Dijamunya makan yang ada

 Terlalu juga suka anaknda 7

Setelah sudah demikian peri

Malik memanggil tukang sendiri

Dinding dan lantai emas berseri

Semua dekat pada malam hari

 Lantainya itu diganti bata

 Disapu air emas sekalian rata

 Di dalam tiang isi permata

 Suatu pun tidak hilang dimata

Semuanya itu adalah belaka
Saudagar muda tidak menyangka
Hati Malik terlalu suka
Inilah ia harta pusaka

Semuanya itu diambilnya
Diangkut Malik turun kapalnya
Seorang tiada tahukan halnya
Di dalam sembunyi juga dibuatnya

Rumah pun sudah habis diganti
Terlalu suka rasanya hati
Hendak melelang juga dinanti
Banyak saudagar datang melihati

Setelah genap tujuh hari
Malik Hasani di dalam negeri
Datanglah saudagar mana yang gemari
Delapan buah kapal sama Jauhari

Terlalu kaya delapan saudagar
Menaruh emas berpuluh takar
Datangnya itu mendengar khabar
Melalang rumah saudagar besar

Setelah berhimpun orang segala
Mendapatkan saudagar ter Ala
Dibentangkan hamparan dibuka jendela
Duduklah saudagar delapan setara

Saudagar pertama lalu berkata
Hamba pun ada mendengar juwita
Hendak melelang saudagar kita
Inilah maka datangnya adinda

Malik Khasani lalu bersabda :
Benarkah khobar itu adinda
Hendak melelang rumah anaknda
Isi rumah mana yang ada

Terlalu suka saudagar Jauhari
Seraya berpikir dihati sendiri
Berutangnya aku tidak terperi
Mendapat mana yang beri

Lantai dinding emas belaka
Barang berapa bayar harga
Sudah berpikir lakunya suka
Sekalian berka samalah juga 8

Bicaralah saudagar sekalian itu
Hendak melelang rumah suatu
Dihimpunkan orang dibilangkan tentu
Delapan laksa harga tiangnya

Sembilan laksa harga kampungnya
Sudah dinilai genap semuanya
Delapan laksa harga rumahnya
Delapan laksa harga tiangnya

Delapan saudagar mengangkat serta
Dihimpunkan orang sama sekata
Membali rumah saudagar yang pokta
Bertanda tangan dengan yang nyata

Sudah diketahui sekalian menteri
Serta raja di dalam negeri
Surat keterangan cap diberi
Putuslah bicara saudagar jauhari

Malik Hasani lalulah pesta
Berjamu saudagar sekalian rata
Tiga ekor kerbau sembelih serta
Makan dan minum bersuka cita

Setelah sudah bercengkram-cengkerama
Malik Hasani bersama-sama
Harga lelangnya sudah diterima
Berlayarlah saudagar malik bersama

Setelah Malik sudah berlayar
Lalu datang segala saudagar
Hendak merobohkan rumah besar
Tiang seri disuruhnya bongkar
Dilihatnya saudagar sekaliannya
Tiang seri tidak isinya
Emas lantai batu jadinya
Dengan air emas pula disapunya

Segala saudagar delapan setelah
Masing-masing menggelangkan kepala

Sudahlah kita terkena bala

Harga tak boleh diambil semula

Masing-masing marah hatinya

Saudagar muda besar akal nya

Tiang seri ambil isinya

Uang kita sudah didapatnya

Lalu berkata saudagar itu

Hamba pun heran bukan suatu

Malik Hasani mengapa begitu

Menipunya kita rupanya itu

Kemana lagi kita mencari

Berlayar sudah beberapa hari

Entah kemana tempat negeri

Ruginya kita tidak terperi 9

Lalu disahut saudagar seorang

Saudagar tua bukan sembarang

Tipu menipu tidaklah kurang

Entahkan kena bencana orang

Karena masyhur khabarnya kaya

Rumahnya tentu emas bercahaya

Tiang seri berisi mutia

Semuanya orang melihatnya dia

Karena bininya orang celaka
Harta semuanya dicuri belaka
Isinya tiang diambilnya juga
Suaminya tidak gerangan menyangka

 Dari pada susahnya saudagar muda
 Melihat hartanya sudah tiada
 Dijualnya emas mana yang ada
 Lantai dan dinding dikena perada

Akan sekarang apalah bicara
Kakanda adinda segala saudara
Perempuan itu balaskaan segera
Persembahkan kepada mahkota negara

 Yang lain tidak hendak gantikan
 Perempuan itu kita binasakan
 Sebab karena ia menghabiskan
 Baik dia kita balaskan

Saudagar ketujuh mendengar kata
Terlalu berkenan di dalam cita
Inilah bicara terlalu nyata
Sekaliannya itu pergilah serta

 Diambilnya jumlah saudagar muda
 Di bawa masuk menghadap baginda
 Di persembahkan laku mana yang ada
 Mohonkan belas duli baginda

Baginda mendengar sembah jauhari

Lalu bertitah mahkota negeri

Mana suka sekalian diri

Suruhlah jemur dipanas hari

Di halama balai suruh jemurkan

Sehari tidaklah dikerjakan

Jangan diberi minum dan makan

Orang jahat itu balaskan

Saudagar sekaalian mendengar bicara

Suka tidak lagi terkira

Perempuan itu hilangkan segera

Di halaman balai itu dia ara

Dikenakan belunggu kepada kakinya

Dimasukkan rantai paada pingganya

Dipanas hari dibicarakannya

Datanglah khelayak sekaliannya 10

Tiada duduk di pintu berdiri

Tangan di rantai kanan dan kiri

Tangislah ia sehari-hari

Sakitnya tiada lagi terperi

Lama sebulan yang demikian

Disiksa oleh saudagar sekian

Menggantikan harta berapa **koyan**

Itu pun mati dengan demikian

Tersebut pula suatu peri
Saudagar muda laila jauhari
Berlayar pun sampai di dalam negeri
Berangkut hartanya sehari-hari

Negeri maskat tempatnya itu
Dipeliharakan Malik ia di situ
Diperbuat seperti anaknya itu
Semua diturut kehendaknya itu

Malik itu ada anaknya
Seorang perempuan sangat eloknya
Bijak laksana dengan baktinya
Kitab dan Quran semua didapatnya
Terlalu pasesh berkata-kata
Amal ibadat terlalu nyata
Parasnya elok bagai di peta
Tujuh laksa lengkap semata

Ada kepada suatu hari
Hendak memberi ia beristeri
Dengan saudagar muda bestari
Hendak memberi ia beristeri
Ayuhai anakku saudagar muda
Maukah beristeri gerangan anaknda
Jikalau suka di dalamnya dada
Boleh mencari segera ayahnda

Barang siapa tuan kehendakkan
Biarlah segera ayahnda pinangkan
Berapa belanja kita hantarkan
Tuan khabarkan janganlah segan

Saudagar muda mendengar kata
Tunduk tersenyum seraya berkata
Belum mahu rasanya cita
Karena perempuan akal nya buta

Puaslah sudah rasanya beristeri
Ada seratus perempuan di negeri
Seorang tiada yang bestari

Dapat kemana perempuan pencuri

Biarlah dahulu bujang dirasa
Berbini lagi tidak kuasa
Banyak habis ribu laksa

Harta benda semua binasa 11

Suka ketawa Malik Hasani

Sangatlah bodoh anakku ini

Apa ditakutkan hendak berbini

Kepada perempuan tidak berani

Adat laki-laki yang sempurna

Cari perempuan yang bijaksana

Rata di layarkan kemana-mana

Mencari perempuan barang di mana

Jikalau orang hendak beristeri
Perempuan budiman inilah dicari
Akal sebarang tuan mencari

Janganlah dapat perempuan pencuri

Adapun perempuan di dalam ma'rifat

Hendak cukup serba empat

Jikalau demikian sudah di dapat

Baharulah sempurna seperti sifat

Lalu berkata saudagar muda

Khabarkan juga wahai ayahnda

Perempuan demikian dimanakah ada

Jikalau begitu oleh anaknda

Yang mana itu dikatakan sifat

Apa-apa ia seri yang empat

Ajarkan petua di dalam ma'rifat

Supaya anaknda boleh mendapat

Suka ketawa saudagar Malik

Heran terlalulah khalik

Hendak dicari orang yang mulik

Sifatnya hendaklah ditilik

Adapun perempuan sempurna ma'rifat

Putihnya itu cukuplah empat

Hitamnya itu cukuplah empat

Panjangnya empat pendeknya empat

Kata saudagar muda sempurna
Yang empat itu apakah makna
Berilah nyata segala rencana
Seri empat yang mana-mana ;
 Saudagar Hasani berkata itu
 Adapun perempuan sifat begitu
 Pertama putih badanya itu
 Kedua hatinya putih tertentu
Adapun putih yang ketiganya
Mata putih dengan cahayanya
Keempat putih dua belah kukunya
Genaplah empat sudah putihnya
 Yang hitam itu empatlah juga
 Pertama rambut hitam belaka
 Mata yang hitam tidak terhingga
 Bibir matanya hitam sifat ketiga 12
Yang keempat itu keningnya hitam
Dahinya rata bagai beradam
Sekalian sifat baharulah khatam
Disanalah tempat khadirat yang najam
 Pertama panjang pula dinyatakan
 Sifatnya yang boleh kita birahikan
 Seboleh-boleh kita bicarakan
 Janganlah lagi tuan lengahkan

Pertama rambutnya itu
Panjang lampai tubuhnya itu
Ketiga akal panjang tertentu
Keempat panjang jari itu

Sifat yang pendek diberikan pati
Tabiat perempuan yang berbati
Jikalau sudah kita dapati
Baharulah sampai maksud dihati

Pertama pendek pandangannya
Kedua perempuan pendek langkahnya
Ketiga pula pendek suaranya
Keempat pendek pendengarannya

Jikalau demikainnya itu
Perempuan budiman sifatnya tentu
Matilah kita dikakinya itu
Tambahan sabar barang suatu

Setelah didengar saudagar muda
Akan perkataan malik berida
Terlalu suka di dalamnya dada
Segera dicium jari ayahnda

Katanya sukur Alhamdulillah
Petua ayahnda tidaklah salah
Jikalau begitu pemberian Allah
Perempuan itu anaknda maulah

- BALIK NEPESTARIAN NILAI BUDAYA
- 34 Malik tertawa seraya berkata
35 Perempuan itu adalah nyata
36 Jika berkenan anaknya kita
Bolehlah ayahnda kawinkan serta
 Ayahnda berpikir di dalamnya dada
 Ada seorang anak ayahnda
 Ayah serahkan kepada anaknda
 Tidak terbalas budi kakanda
Ayahnda tuan ampunanya harta
Memberi modal ini semata
37 Sekarang tuan keduanya serta
38 Menjadi anak ayahnda nan nyata
 Terlalu suka saudagar bangsawan
 Mendapat isteri yang dermawan
 Bukannya bangsa tidak ketahuan
 Anak mamanya elok artawan 13
39 Setelah putus sudah bicara
40 Berjalan Malik dengannya segera
Berhimpun sekalian sanak saudara
Bermain-main berbagai perkara
 Bersuka-sukaan sehari-hari
41 Menjemput orang di dalam negeri
42 Makan dan minum semuanya diberi
43 Bersuka-sukaan tidak terperi
- KALIMANTAN BARAT

Setelah genap tujuh hari
Siti dikawinkan ayah sendiri
Disatukan dengan saudagar bestari
Terlalu patuh laki iteri

Saudagar pun duduk duduk memujuknyaa

Siti Zainah itu namanya

Tak mau baik dengan suaminya

Sehari-hari dengan tangisnya

Tidaklah mau tidur bersama

Sudahlah kawin dua purnama

Saudagar dendam terlalu lama

Berhiaskan Siti nila utama

Ibu bapanya susah terlalu

Kepada menentu rasanya malu

Anaknya dipujuk selalu

Malik Hasani hendak memalu

Saudagar muda tidak memberi

Ayahnda janganlah anak digusari

Biarlah dahulu demikian peri

Hamba pun sabar sehari-hari

Sehari-hari demikian juga

Isterinya itu adalah juga

Diberinya pakaian berjenis nika

Hendak dilawan gurau jenaka

Tak mau juga menghadap suaminya
Sekedarkan dihiasi akan tempatnya
Tidurlah ia seorang dirinya
Saudagar muda diperlatiannya

Terlalu susah saudagar muda
Berahi sangat di dalamnya dada
Bujuk dan cumbu semuanya ada
Sepatah tidak menjawab sabda

Jikalau sudah malamnya hari
Pintu bilik dikunci sendiri
Tidurlah ia seorang diri
Demikanlah tuan sehari-hari

Terlalu susah bundanya Siti
Melihat anaknda demikian pekerti
Sama bersuaminya dengan seperti
Tidak berbanyak rasanya hati 14

Malik Hasani lalu berkata
Hampirlah malu anaknya kita
Sama serumah sudahlah nyata
Jadilah segan hendak berkata

Malik pun membuat rumah suatu
Lengkap dengan kampungnya itu
Indahnya bukan lagi suatu
Emas dan perak dindingnya itu

Taman dan kolam adalah belaka
Diatur jambangan suasa tembaga
Ditanamkan buga berjenis nika
Eloknya tidak lagi terhingga

Setelah sudah dibuat-buatkan
Saudagar muda lalu dipindahkan
Sejam'at sekali ia mendapatkan
Kelakuan anaknya juga dinyatakan

Lalu disahut saudagar berida
Hamba pun heran di dalam dada
Terlebih pada dahulu anaknda
Sahaya pun tidak dekat adinda

Mungkin sudah lain istana
Anaknda ini mungkin tak bina
Perkataan hamba tidak berguna
Hatinya beta gundah gulana

Malik Hasani mendegarkan kata
Bertambah heran di dalam cita
Malu bertambah marah pun serta
Anaknya tidak mendengarkan kata

Datanglah ia mendapatkan anaknya
Serta bertemu lalu bertanya
Siti Zainah apa mulanya
Tidak peduli akan lakinya

Tidak engkau mendengarkan nasehat

Maka menurut pikiran jahat

Dikata orang konon sabehat

Salam ini belumlah subehat

Di mana lagi engkau mencari

Suami mu muda lagi jahari

Rupa pun elok saudagar dicari

Kepadanya banyak intan baiduri

Budi bahasa saudagar mendapat

Tabiatnya sabar dengan ma'rifat

Tidak tahu puji dan umpat

Sikap dan tingkah sempurna sifat

Siti Zainah mendengarkan sabda

Suaminya dipuji oleh ayahnda

Tundu' tersenyum bangsawan muda

Perlahan-lahan menjawab sabda 15

Aduhai ayahnda dengarlah dahulu

Bukanya anak memberi malu

Saudagar muda bodoh terlalu

Tidak mengetahui sindiran dahulu

Sungguh pun anak muda bestari

Sikap dan sikap sukar dicari

Bodohnya tidak terperi

Tidaklah tahu jalan mencari

Sekalipun kaya dengan sentosa

Marah orang beribu laksa

Jikalau akal kurang periksa

Semuanya itu habis binasa

Jika diturutkan hati yang bebal

Harta benda menjadi tumbal

Jikalau mati bicara dan akal

Orang habis badan yang tinggal

Sudahlah dahulu ia mencari

Pergi berniaga kesebuah negeri

Empat puluh anak ayahnda nan beri

Isikan dagangan sebarang peri

Jikalau mencari sudah diketahuinya

Untung dan rugi semuanya ditahuinya

Baiklah sahaya dengan dianya

Serta menurut sebarang katanya

Malik Hasani mendengarkan kata

Akalnya terlalu nyata

Terlalu suka di dalam cita

Lalu meninggalkan saudagar yang pokta

Setelah datang saudagar muda

MalikHasani lalu bersabda

Turunlah tuan bicara ayahnda

Belajar mencari jangan tiada

Empat puluh unta berisi harta

Isteri tuan empunya semata

Isinya itu intan permata

Perbuatlah mana kehendak kita

Bawalah seratus dan teman

Bawalah dagangan ke negeri Yaman

Di sanalah banyak saudagar budiman

Bawalah dagangan berbagai ruman

Setelah didengar saudagar muda

Terlalu suka di dalam cita

Bertaksir dagangan mana yang ada

Empat puluh unta diberi ayahnda

Setelah tanggap sekaliannya

Bermohon kepada keduanya menentunya

Serta berwakil akan isterinya

Melihatkan segala isi rumahnya 16

Kepada isteri muda berkata

Tinggalah tuan taju' mahkota

Ada untung kedua kita

Kemudian pula bertemu mata

Berdoalah tuan sehari-hari

Supaya untung abang mencari

Jikalau tidak suatu peri

Segeralah abang pulang kemari

Siti Zainah mendengarkan madah
Hatinya belas bercampur gundah
Harinya orang bukannya mudah
Hendak diturut tidak faedah

Lalu turun saudagar pokta
Diiringkan kawan sekalian rata
Membawa dagangan empat puluh unta
Lalu berjalan ke luar kota

Telah sampai ke luar negeri
Banyak laku muda jahari
Elok majelis tidak terperi
Diiringkan kawan muda bestari

Berjalanlah ia sehari-hari
Sehingga sampai tujuhnya hari
Telah sampai saudagar jahari
Berjalan masuk ke dalam negeri

Berjalan lantah ke kampung saudagar
Tempat segala dagang berangar
Di sanalah banyak pekan dan pasar
Tempat memutaskan dagang yang besar
Datanglah seorang saudagar dirista
Dihadapan pasar berdiri serta
Serta dipalingnya teliga unta
Kemudian baharu ia berkata

Ayuhai kapilah hamba bertanya
Harga unta berapa semuanya
Khabarkan tuan dengan segeranya
Dagangan hamba ambil semuanya

Saudagar tersenyum sambil berkata
Seribu dinar harganya unta
Isinya itu antelas kasta
Dagang setengah intan permata

Perasaan hati saudagar itu
Syukur juga ditanyakan tentu
Saudagar Yaman mengatakan begitu
Bertanyakan sekaliannya itu

Setelah sudah putus harganya
Saudagar Yaman suka hatinya
Di bawa pulang semua waktunya
Kalifah menurut dianya 17

Telah sampai ke dalam pusara
Kapilah berkata perlahan suara
Minta harganya ayuhai saudara
Beta nan hendak berjalan segera
Saudagar Yaman lalu berkata
Duduklah tuan di sini serta
Harganya beta bayarlah nyata
Seribu dinar harganya unta

Setelah sudah berkata-kata
Saudagar Yaman terlalu dusta
Dibayar harga seekor unta
Terimalah tuan harganya serta

Setelah dilihat saudagar muda
Hanyalah seribu juga yang ada
Berdebar lenyap urat dada
Mengapa sekalian harganya kakanda

Adapun harga dagangan beta
Harga seribu seekor unta
Jikalau demikian harganya harta
Pokok tak pulang kepada kita

Saudagar Yaman mendengar madah
Pura-pura marah hatinya gundah
Mengapa demikian saudagar kafilah
Dari mulanya berjanji sudah

Hamba pegang teliga unta pertama
Harganya semua dinyatakan sama
Seribu semua janji yang lama

Hamba berbayar tuan hamba terima
Banyak orang jadi saksinya

Hamba tanyakan harga semuanya

Kata tuan hamba seribu semuanya

Sebab mau hamba membelinya

Saudagar muda mendengarkan khabar

Mungkin bertambah hati berdebar

Lalu mengucap istigfar

Bala' apakah terlalu besar

Lalu dibawa pergi bicara

Kepada hakim di dalam negara

Saudagar muda hatinya lara

Susahnya tidak lagi terkira

Saudagar muda juga datangkan

Orang segala sudah membenarkan

Saudagar muda banyaknya menyelahkan

Jadilah ia heran terapkan

Tidaklah dapat hendak dikata

Hingga tercucur airnya mata

Pergi bicara sudahlah rata

Sampai kepada qadi pendeta 18

Seorang tidak menangkan dia

Saudagar Yaman orang percaya

Seorang muda tidak berdaya

Sudahlah untung kena perdaya

Ia berkata kepada kawan

Kembalilah tuan hamba sekalian

Hamba nan sudah tidak ketahuan

Jika ada untung kembali kemudian

Hamba ini sangatlah malu
Tuan baik kembali dahulu
Kepada ayahnda berilah tahu
Hamba pun sudah tidak ke lulu
Katakan sembah serta hormat
Hamba kembali tidak terhemat
Mintakan doa serta rahmat
Kembalilah hamba dengan selamat
Orang seribu bawalah belaka
Siti Zainah khabar nan juga
Hamba nan sudah terkena celaka
Mintakan doa janganlah berhingga
Sudah berkata kepada kawanya
Berselamat-selamat sudah semuanya
Lalu kembali orang sekaliannya
Tinggalah ia seorang dirinya
Duduklah ia negeri Yaman
Tidaklah tentu tempat kediaman
Seperti laku tidak siuman
Karena harta hilanglah iman
Karena duduk di negeri orang
Tidaklah dikenal barang seorang
Susahnya bukan sembarang-barang
Mencari kerja sembarang orang

Mana kerja tidak pernah
Mengambil kuli mengangkut tanah
Lambat kerja kena seranah
Dimaki orang habis punah

Disuruh orang menumbuk padi
Disuruhnya mengangkut ubi keladi
Jika kerja kita menjadi
Di palu orang seperti abdi

Karena hendak mencari makan
Sembarang kerja dikerjakan
Maki dan sumpah disabarkan
Apalah lagi hendak dikatakan

Jadilah ia miskin dan papa
Badan kurus tidak serupa
Kesana sini duduk terlipa
Kain bertampal berapa rupa19

Seluar pun koyak kanan kiri
Hinanya tidak terperi
Mengambil upahnya kesana kemari
Duduk berkuli sehari-hari

Miskin papa bukan kepalang
Tubuh pun kurus tinggal tulang
Kain bertampal tidak berselang
Rupanya yang elok sudahlah hilang

Demikianlah tuan mulanya itu

Di negeri Yaman diam tentu

Hina miskin bukan suatu

Akal dan budi tidaklah tentu

Tersebutlah perkataan Siti bestari

Saudagar muda empunya isteri

Menanti suaminya sehari-hari

Khabar pun tidak lagi didengari

Sudah di khabarkan segala teman

Suaminya tinggal di negeri Yaman

Rasa hati tidaklah nyaman

Terlalu masgul Siti budiman

Ia berpikir seorang diri

Suami ku itu betepakah peri

Entahkan kemana membawa diri

Makanya tidak pulang kemari

Budi bapaknya terlalu banyak

Kepada ayahnda anak beranak

Dipeliharanya ayahku seperti anak

Diberinya modal berapa banyak

Sebab pun ayahku menjadi kaya

Oleh karena ayahnya diya

Sekarang ini halnya diya

Di negeri orang kena perdaya

Jikalau tidak aku mencari
Jahatlah namaku di dalam negeri
Karena aku jadi isteri
Hinalah namaku orang yang bahari
Setelah sudah dipikirkanya
Lalu menengis seorang dirinya
Lalu masuk ke dalam biliknya
Serta memakai dengan selengkapnya
Pakaian seperti laki-laki yang nyata
Memakai seperti alim pendeta
Jubah serban lengkap semata
Kitab dan tafsir dibungkus serta
Setelah sudah demikian peri
Berjalanlah ia seorang diri
Berjalan berkuda seorang diri
Menuju jalan disebelah kiri20
Negeri Yaman yang ditujunya
Hendak mencari konon suaminya
Berjalan itu dengan masgulnya
Sampailah ia dengan segeranya
Lalu masuk ke dalam negeri
Masjid yang besar lalu dicari
Bertemu dengan kadi yng bahari
Memberi salam sambil berdiri

Kadi pun menyahut akan akan salamnya

Berjabat tangan sambil bertanya

Tuan hamba ini dari mana datangnya

Mendapatkan hamba apa hajatnya

Siti tersenyum seraya bersabda

Hamba bernama khatib muda

Negeri maskat datangnya anaknda

Sahaja hendak menghadap ayahnda

Terlalu suka kadi bangsawan

Katanya mari anakku tuan

Keduanya sama lalu berjalan

Kembali ke rumah kadi handalan

Dibawa naik ke suraunya

Dibentangkan hamparan dimuliakanya

Lalulah duduk sama keduanya

Makan dan minum diperjamunya

Terlalu suka kadi berida

Melihatkan paras khatib muda

Parasnya elok usulnya syahda

Memberi gempar di dalamnya dada

Duduklah ia berperiperi

Bersuarakan kitab sehari-hari

Lidahny pasih lagi jauhari

Lakunya alim bijak bestari

Berapa mengadu masya Allah

Semuanya benar tidak yang salah

Dengan kadi itu samalah

Perkataan tidak meneng dan kalah

Diberi rumah kadi berhenti

Suaminya itu hendak dinanti

Diam disuruh berbuat bakti

Dipeliharakan kadi dengan seperti

Ada kepada suatunya hari

Khatib muda duduk berperi

Bersama dengan kadi bahari

Muridnya banyak kanan dan kiri

Adapun akan saudagar muda

Lalu membawa makanan kuda

Rumput dipangku di atas dada

Lalu terpandang khatib yang syahda 21

Khatib muda lalu berkata

Kepada orang duduk berserta

Orang itu penggilakan beta

Terlalu kasih rasanya cita

Orang disuruh pergilah segera

Mendapatkan saudagar di pusara

Lalu berseru barang suara

Bapa miskin marilah segera

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT

Diri di panggil khatib muda
Disuruh itu ia nan ada
Lalu disahut saudagar yang syahada
Tuan hamba jangan mengarang ada
 Apalah pula kehendaknya itu
 Memanggil hamba dagang piatu
 Malunya hamba bukan suatu
 Kain dan baju tidak bertentu
Lagipun hamba handak segera
Mengambil upahan orang pusara
Dia katanya hamba berjalan dura
Dimakinya hamba tidak berkira
 Orang itu berkata pula
 Sekaranglah tuan pulang semula
 Diambilnya tangan lalu dihela
 Rumput dibawa berjila-jila
Setelah datang ku suruh itu
Dipandang khatib rupanya itu
Orang miskin tidak bertentu
Kainnya buruk bukan suatu
 Lalu dipandang di amat-amati
 Dikenalnya tingkah laku pekerti
 Saudagar muda inilah pasti
 Dilihatnya ada tandanya bakti

Terlalu belas rasa hatinya
Melihatkan hal itu suaminya
Dari pada sebab kurang akal nya
Inilah jadi demikian adanya

Perlahan-lahan ia berkata
Sambil berlinang airnya mata
Bapalah miskin kenallah beta
Dagang yang raib baharulah nyata

Demi didengar saudagar muda
Perkataan khatib yang syahda
Memberi hormat menjawab sabda
Terlambah hamba hendak bersabda

Segala tuan sudi menyapa
Terlebih hamba hendak bersapa
Hamba seorang dagang yang papa
Orang yang hina begini rupa 22

Duduk mengambil upahan orang
Mana bekerja sebarang-barang
Lambat kembali dimaki orang
Mohonlah hamba dahulu pulang

Khatib tersenyum sambil berkata
Terlalu belas di dalam cita
Nantilah kakanda beta berkata
Biarlah hamba memberi harta

Bapa miskin nyatalah gerang
Adakah bapa berbuat sembahyang
Adakah berutang kepada orang
Maka mengerjakan perintah orang
 Saudagar tundu' mendengar kata
 Sambil berlinang air mata
 Malu rasanya handak berkata
 Melihat dirinya terlalu luta
Perlahan-lahan ia berkata
Tidaklah tuan sembahyang beta
Sebab kehidupan terlalu luta
Kain dan seluar tembu' semata
 Berutang berbaris hamba tiada
 Orang miskin sangat berida
 Mengambil upahan makanan kuda
 Mencari rezeki jangan tiada
Bagaimana hendak sembahyang
Karena kain pesu' berlobang
Tambahan hati terlalu bimbang
Kesana kemari duduk mengambang
 Lalu tersenyum khatib terbilang
 Katanya bapak janganlah pulang
Miskipun susah bukan kepalang
Mungkin baik dibawa sembahyang

Ayuhai bapa hamba bertanya
Diri ini orang mana asalnya
Negeri Yaman tempat diamnya

Berkata bapak dengan sebabnya

Baiklah bapa khabar rasia
Jangan sekali sembunyikan dia
Sembarang dikata hamba percaya
Jangan sekali tuan perdaya

Saudagar menjawab lakunya sini

Hendak berkata tidak berani

Karena hamba sudah begini

Masa percaya orang di sini

Khatib berkata Alhamdullillah

Berkhabar benar apalah salah

Khabar bapa hamba percayalah

Tidaklah apa menjadi salah 23

Saudagar muda mendengarkan peri

Berkhabarlah ia asal sendiri

Termana tinggal orang bahari

Bapanya saudagar di dalam negeri

Rumah dan tangga emas berseri

Pintu dan tingkap tatah baiduri

Intan jamrud tiang seri

Masyhurlah khabar kesana kemari

Sampai masa ke negeri maskat
Dipelihara oleh bapak angkat
Diberinya isteri menjadi dekat
Tetapi tidak pula mupakat

Isteri hamba lalu masyhurkan
Segala harta disuruh panjangkan
Itulah hamba pergi bawaikan
Saudagar Yaman pula mendayakan

Itulah maka jadi begini
Hendak kembali tidak berani
Takut dimarahkan mantu dan bini
Jadilah tinggal di negeri ini

Setelah didengar khatib bestari
Belas kasihan tidak terperi
Suaminya bodoh tidak terperi
Jadilah rusak badan sendiri

Khatib berkata manis suara
Maukah bapak menurut bicara
Biarlah hamba ajar berkira-kira
Harta tuan pulanglah segera

Pergilah tuan hamba kerumahnya

Sudah terkena pekaian dianya

Pura-pura hendak membeli cincinnya

Mana yang khadir tengah dipakainya

Serta tuan hamaba hampiri

Pegang cincin serta jari

Tanyakan harga demikian peri

Berapa harga cincin dan jari

Jikalau dikhabarkan harganya tentu

Tuan hamba kerat jari suatu

Hamba membelinya cincinnya itu

Dengan jari harganya tentu

Jikalau ada suatu bicara

Bawalah ia kemari segera

Biarlah hamba berkira-kira

Pulanglah harta ayuhai saudara

Saudagar muda mendengarkan kata

Diajar oleh khatib pokta

Terlalu suka rasanya cita

Sujud di kaki dengan sukacita 24

Katanya inilah sempurna bicara

Tuan mengajar hamba berkira

Dipenganya khatib kepalanya segera

Janganlah sujud ayuhai saudara

Saudagar muda disuruh mandikkan

Serta di bedak dilangirkan

Pakaian yang indah dipakaikan

Antelas biru yang dikenakan

Sudah terkena pakaian segala
Pulanglah rupa sedia kala
Paras elok muda ter Ala
Sedikitnya tidak dapat dicela
 Karena bapak orang yang kaya
 Kena pakaian pulanglah dia
 Terlalu sikap sifat dan kaya
 Bukan persih bercahaya-cahaya
Setelah sudah terkena pakaian
Naik kuda lalu berjalan
Sangatlah sikap muda handalan
Diiringkan oleh orang sekalian
 Sampai ke rumah saudagar itu
 Saudagar Yaman khadir di situ
 Sahabat handai datang ke situ
 Makan dan minum di kedai itu
Saudagar muda lalulah masuk
Dekat saudagar dia nan duduk
Sambil mengir keris dirusuk
Berkilat cahayanya panduk
 Tata pondok permata intan
 Bersinar-sinar cahaya tampak kelihatan
 Cahaya cincin bersambutan
 Harganya mahal bukan buatan

Saudara muda terlalu riya
Dilihat pakaian orang kaya
Berjabat tangan hormat dan mulia
Tidaklah lagi kenalnya diya

Berkata sambil tertawa suka
Saudagar akuwan hajatnya juga
Banyak dagangan berjenis neka
Belilah dibawa mana yang suka

Berkata sambil memataka jari
Menunjukkan cincin batu baiduri
Pirus kanan jamrut di kiri
Laku seperti orang menari

Lalulah dekat saudagar muda
Dipegangnya jari sambil bersabda
Barapa harganya semuanya kanda
Cincin dan jari mana yang ada 25

Karena hendak hamba membelinya
Khabarkan harga itu semuanya
Segeralah hamba bayar harganya
Khabarkan apa dengan sesungguhnya

Saudagar Yaman lalu berkata
Harga seratus cincin beta
Jikalau berkenan di dalam cita
Belilah tuan semuanya serta

Saudagar muda sangat sukanya
Dicabutnya kris hendak dikeratnya
Saudagar Yaman terkejut hatinya
Ditangkap kris dipegangkannya

Tuan ini gilakah gerang
Hendak mengerat jari orang
Bukannya jari dijual orang
Cincin juga dibeli orang

Saudagar muda lalu berkata
Tadi hamba sudah berkata
Berapa harga semua serta
Cincin dijari sekalian rata

Jari nan tidak hamaba lepaskan
Harganya hamba sudah putuskan
Semua sekali hamba katakan
Sekarang mengapa pula dilarangkan

Saudagar Yaman terlalu marah
Tubuhnya gemeter mukanya merah
Perbuatan tidak ketahuan arah
Tiadalah reda barang sejarah

Adat apa begini gerangan
Cincin dibeli dikerat tangan
Seperti orang mabuk warangan
Berjual jari tidak tangan

Astagfirullah heran bermula
Kelakuan seperti orang yang gila
Tidak demikian adat segala
Barang bicara hamba pun rela

Lalu berkata saudagar muda
Barang kemana adat yang ada
Mari kita bicara kakanda
Mendapatkan tuan khatib muda

Syahdan orang duduk berserta
Semuanya heran tidak berkata
Seraya berpikir di dalam cita
Orang ini gilalah nyata

Saudagar kedua berjalan segera
Ke rumah kadi hendak bicara
Berpegang jari dua setara
Dipengangnya tidak berkira-kira 26

Tidak lekas lagi tanganya
Sepanjang jalan dengan tengkarnya
Terlalu kecoh bunyi mulutnya
Semua orang pergi melihatnya
Sampai kesurau kadi berberida
Duduk menghadap khatib yang syahda
Orang sekalian semuanya ada
Lalulah naik saudagar muda

Lalulah duduk saudagar kedua

Serta menghadap kadi yang tua

Khatib muda suka tertawa

Apa kehendak saudagar kedua

Saudagar Yaman lalu berkata

Tuan kadi bicarakan beta

Saudagar ini terlalu dusta

Hendak membalik cincinnya kita

Semuanya itu habis dikatakan

Cincin sahaja yang dijualkan

Jari pula hendak dikeratkan

Bilakan pula hamba berikan

Kadi pun heran di dalam hati

Saudagar ini maka takuti

Cincin dibeli tangan dikerati

Harta orang hendak dikerati

Kata kadi mengapa begitu

Tidak adat orang begitu

Sekedar dijual cincinnya itu

Mengapa dikerat jari suatu

Lalu berkata khatib bangsawan

Ayahnda bicara bicara sebetulan

Jangan bicara tidak ketahuan

Orang muda ini benarlah tuan

Dari mulanya ia sertanya
Di pegangnya memang sudah jarinya
Cincin dan jari berapa harganya
Saudagar Yaman memberi harganya
 Sehari-hari duduk bicara
 Suruh pun riyuh bunyi suara
 Kadi pun heran tidak terkira
 Khatib memyembah sudahlah nyata

Adapun akan khatib muda
Ia membenarkan saudagar muda
Orang sebelah kadi berida
Saudagar Yaman beperpada
 Kadi berkata salah jalannya
 Bukannya begitu di sini adatnya
 Khatib muda salah pikirnya
 Di dalam kitab ada hukumnya 27

Meski pun da'wah ke sana sini
Tidak terpakai bicara ini
Tidak jalan orang di sini
Berbuat kelakuan yang begini
 Khatib tersenyum seraya berkata
 Ayahnda jangan bersalah cita
 Karena jalan sudahlah nyata
 Saudagar Yaman juga serta

Saudagar yaman empunya jalan
Ialah mengaja' sekalian tuan
Jadi menurut orang sekalian
Dibalasnya juga ini sekalian
 Tinggal ia membeli onta
 Dipenganya teliga lalu berkata
 Berapa harta semuanya rata
 Biarlah hamba membeli harta
Perasaan hati saudagar maskat
Sekedar seekor di dalam hakikat
Karena unta berikat-ikat
Perasaan ditanya mana yang dekat
 Harganya unta seribu semuanya
 Di dalam seekor dengan isinya
 Saudagar Yaman mengambil semuanya
 Itulah sebab ini jalannya
Ayahnda pun suatu juga membenarkan
Orang sekalian semua membetulkan
Saudagar muda juga disalahkan
Sekarang mengapa adat diobah
 Jadilah zalim bicara pendeta
 Menyalahkan dagang juga semata
 Memenangkan orang di negeri kita
 Salah benarnya masuklah serta

Hukum syara' tidak begitu
Salah dan benar semuanya itu
Miski pun anak salah begitu
Tidak dimasukan salah nyaitu

Jikalau salah bicara yang zalim
Sakit segala dagang terselim
Apakah guna menjadi alim
Di dalam negeri menjadi hakim

Setelah di dengar kadi berida
Segala perkataan khatib muda
Terlalu benar di dalam dada
Saudagar Yaman dosanya ada

Katanya itu benarlah sudah
Kata anak tidaklah salah
Saudagar Yaman haram zadah
Hari orang jadi permudah 28

Pulangkan harta saudagar muda
Empat puluh unta jangan tiada
Aku persembahkan kepada baginda
Dibunuhnya engkau tentulah ada

Saudagar Yaman terlalu takut
Tubuhnya gemeter kemaluan kecut
Bergenta segala misai jenggot
Mukanya pucat hidungnya kecut

Seraya berkata perlahan suara
Biarlah hamba pulangkan segera
Jangan lagi banyak bicara
Salahnya hamba sudah kentara
 Lalu ia berjalan pulang
 Takutnya bukan lagi kepalang
 Diambilnya unta lalu dibilang
 Dikembalikan kepada saudagar terbilang
Sudahlah pulang harta itu
Saudagar pun suka bukan suatu
Khatib muda pulangkan tentu
Sebab bicaranya jadi begitu
 Khatib muda lalu berkata
 Ambilah abang semuanya unta
 Apakah guna kepadanya beta
 Tidak berniat di dalam cita
Sekedarkan hamba karena Allah
Sudah kembali alham dulillah
Tuan pun sudah diselamatkan Allah
Harta pulang sudah terjumlah
 Baiklah tuan pulang serta
 Ke negeri maskat samalah kita
 Di kampung Bahetan tempatnya beta
 Tuan diam kampung kasta

Saudagar muda sangatlah sukanya

Khatib kembali serta dianya

Lalu bermohon sama keduanya

Kadi pun pilu rasa hatinya

Berjabat salam lalu berjalan

Saudagar muda sama andalan

Orang digaji ada sambilan

Membawa onta lalu berjalan

Berjalan tuan tiga hari

Sampailah sudah di luar negeri

Khatib muda pun minta diri

Hendak pulang ke rumah sendiri

Tuan berkata manis suara

Abang ini jadi saudara

Hamba pohonkan kasih mesra

Hamaba nan hendak pulang segera 29

Itulah hamba pergi segera

Hendak berjalan kampung kota

Hendaklah bertemu saudaranya kita

Laki isteri samalah kita

Saudagar muda sangat sukanya

Disangka sungguh juga katanya

Tidak diketahui aku isterinya

Daripada sangat bodoh akalnya

Khatib pun kembali berperi-peri

Sampailah ia ke rumah sendiri

Isi rumahnya semua dikhabari

Jangan berkhobar sekalian diri

Saudagar muda sampailah sudah

Singgah bertemu ia di rumah

Seketika di sana duduk bersilah

Malik pun suka tentulah sudah

Sudah berkata dengan menantunya

Berjalan pulang ke rumah bininya

Terlalu suka rasa hatinya

Lalulah naik dengan segeranya

Siti Zainah khadir di pintu

Berasa kunyit dipegangnya itu

Dilihat suaminya sampai kesitu

Lalu dihamburkan dikepalanya itu

Seraya berkata dengan senyumnya

Ayuhai abang sangat lamanya

Tiga musim sampai keempatnya

Datang ini apa sebabnya

Beta sangka di dalam hati

Tidak pulang sampai kemati

Berniaga apa demikian pekerti

Kita nan duduk ternanti-nanti

Saudagar muda suka tertawa
Disambutnya tangan Siti nan kedua
Ketegah istana lalu dibawa
Hatinya suka tidaklah dua

Katanya ayuhai batu kepala
Lamanya abang terkena bala
Ditolong Tuhan azza waajalla
Maka kita boleh pulang semula

Duduklah ia berkata-kata
Siti dipangku dengan sukacita
Segala kelakuan dikhabarkan rata
Masanya ia keturunan harta

Siti tersenyum lagi hatinya
Pura-pura pulang ia bertanya
Bagaimana sebab pulang hartanya
Siapa orang membicarakannya 30

Suami berkata wahai adinda
Baiknya ada khatib yang muda
Ialah menolong pada kanda
Pulanglah harta mana yang ada
Semuanya habis dikatakan
Dari mula diceterakan
Siti tersenyum juga mendengarkan
Hendak tertawa rasanya segan

Kata saudagar muda johari
Inak tuan ia kemari
Hendak bertemu tuan sendiri
Berhadirlah tuan sembarang peri
 Berbuatlah tuan segala ni'mat
 Kita membaca doa selamat
 Khatib muda memberi hormat
 Bertemulah tuan putih yang lumat
Siti tersenyum seraya berkata
Terlebih lagi ingatnya beta
Dengan khatib bertemu mata
Kasihnya banyak kepada kita
 Setelah sudah berperi-peri
 Hamba dan sahaya datang berperi
 Saudagar dibedak lalu dilangari
 Air tula' bala dicucuri
Setelah sudah mandi berkisai
Dicukur jenggot dan misai
Serta dihiasi diberi memakai
Parasnya elok sempurna selesai
 Saudagar memakai seluar misru
 Asal tersangkut kepada bahu
 Serban kasmiri buangnya biru
 Pakai bersama tidak berbaju

Lima ingusan di ikatkan pinggang
Terapang tersiap dibelakang
Berjalan turun sambil berlinggang
Sampai ke medan bernyalakan pinggang
 Eloknya paras tidak terperi
 Bersinar tanah terapang baiduri
 Bersambutan cahaya cincin dijari
 Wajahnya persih seperti matahari
Berdiri melihat budi berkampung
Ramainya bermain tidak tertanggung
Ada yang berpura ada yang bertapung
Ada berpijar berdukung-dukung
 Seketika bermain hari pun petang
 Matahari masuk mega merentang
 Sekalian kembali budak yang datang
 Berjalan naik muda terbilang 31
Setelah malam sudahlah hari
Saudagar datang memuja isteri
Dendam berahi tidak terperi
Siti pun tunduk berdiam diri
 Berselubung itu terlalu rapat
 Hendak dibuka haram tak dapat
 Saudagar muda heran melihat
 Lalulah duduk bersila rapat

Duduk menghadap kepada Siti
Sepeti menghadap orang yang mati
Gila berahi rasanya hati
Takutlah pula hendak menguati
 Sehingga sampai siangya hari
 Saudagar muda demikian peri
 Gila berahi hati sendiri
 Hendak dekat raasa ngeri
Setelah sudah sianglah nyata
Lalulah bangun Siti yang pokta
Laki isteri duduklah serta
Makan dan minum bersuka cita
 Siti menyuruh hamba dan sahaya
 Sekalian makan disuruh sedia
 Dibentangkan hamparan kata yang mulia
 Berapa adat orang yang kaya
Saudagar muda ke luar juga
Menyuruhkan hambanya itu belaka
Menggantung perhiasan serba nika
Sehari-hari terlalu lika
 Adapun akan Siti mengendra
 Kepada kawannya berbicara
 Berhadirlah diri dengan segera
 Suatu makan jaganlah cedera

Aku nan hendak naik ke bukit

Hendak melihat benda nan sakit

Ambil belanja empat puluh ringgit

Berbuat ni'mat jangan sakit

Kata temannya baiklah tuan

Janganlah lama muda bangsawaan

Jikalau ditanyakan suamimu tuan

Apakah jawab teman sekalian

Siti tersenyum lalulah turun

Seraya berlinang dibalik pohon

Mengenakan kopiah jubah masrun

Seluar bersulam awan membangun

Kopiah baju serbannya serta

Asal berpunca tenun berpeta

Mengenakan Siti antelas danta

Memakai kasut tatah permata32

Lalulah naik ke atas kudanya

Lalu berjalan menuju rumahnya

Memberi salam merdu suaranya

Saudagar muda segera menyahutnya

Ia pun ke luar pula segera

Menghadap khatib pusara-pusara .

Dudukkan di atas hamparan sutra

Di sorongkan puan tatah mutiara

Khatib tersenyum seraya berkata

Hamba mencari rumah nan rata

Ada budak menunjukkan beta

Baharulah sampai ke sini beta

 Apa khabarnya adinda Siti

 Apakah ia bersuka hati

 Beta nan sangat hajat dihati

 Hendak bertemu dengan seperti

Setelah didengar saudagar muda

Terlalu suka di dalamnya cita

Baiklah tuan setianan ada

Hendak bertemu Siti yang syahda

 Biarlah hamba pergi berkhabarkan

 Dengan tuan hamba jamahkan

 Semalam memang sudah dikhabarkan

 Siti nan suka tuan diniatkan

Lalulah masuk tersura-sura

Mencari isteri Siti mengendra

Dipandanginya tidak tampak kentara

Bertanya kepada seorang mengendara

 Katanya kemana ence'mu itu

 Adakah ia di lauarnya itu

 Tuan khatib datangnya itu

 Hendak bertemu dianya itu

Dayang berkata ence' tiada
Pergi nan ke rumah bunda
Khabarnya sakit sangat menggoda
Dayang kemari menjemput ia muda

Saudagar muda mendengarkan kata
Terlalu susah di dalam cita
Apalah tuan hendak dikata
Kecualilah hati saudara kita

Dari semalam sudah dipanakan
Dengan khatib hendak dijumpakan
Pergi pula ia meninggalkan
Siapa henda disuruh jemputkan

Ia pun turun dengan segera
Menghadap khatib tersera-sera
Tuan jangan berhati cedera
Bukannya hamba berbuat cura 33

Janganlah tuan berkecil hati
Pergi berukunan ence' Siti
Bundanya sakit pergi dilihati
Sedikit lagi baik di nanti

Khatib tersenyum mendengarkan kata
Suaminya itu akal buta
Tidak mengenal isterinya nyata
Bodohnya tidak menderita

Khatib berkata menundukan hulu
Siti bermadah sambil bermalu
Saudaraku jangan susah terlalu
Hendak menanti kepala nan ngilu
Terlalu susah saudagar muda
Karena isterinya itu tiada
Menyuruh mengangkat mana nan ada
Berjamu tuan khatib muda
Saudagar berkata lakunya suka
Jamuan hamba sudikan juga
Tanda menjadi adik dan kaka
Tidak seperti ni'mat belaka
Khatib tersenyum sambil bertelekan
Dengan saudagar bersama makan
Tangan baju lalu dibukakan
Niatnya itu minta' kenalkan
Setelah sudah makanya diri
Khatib pun meminta' diri
Dengan saudagar berpegang jari
Itulah pula hamba kemari
Ia pun turun dengannya segera
Pulang ke rumah Siti mengendara
Naik pintu sebelah utara
Kepada suaminya takut kentara

Ia pun duduk di atas geta
Saudagar masuk terpandang mata
Saudagar tertawa seraya berkata
Salah langkahnya emas juwita
 Tuan khatib baharulah juga
 Turun kembali baharu seketika
 Jikalau tadi langka suka
 Boleh bertemu adik dan kaka
Siti tersenyum seraya bersabda
Mengapa tidak menanti adinda
sampainya hati khatib yang muda
Hendak bertemu ia nan tiada
 Kata saudagar muda jauhari
 Itulah tuan ia kemari
 Hendak bertemu adinda sendiri
 Inginnya sahaya tidak terperi34
Sampailah pula esoknya hari
Berhadir pula Siti bastari
Saudagar menyuruh mengambil peri-peri
Hendak menjemput khatib jahari
 Siti pun turun dengan segera
 Mengenakan pakaian jubah sutra
 Datang berkuda dari jalan pusara
 Menuju rumah saudagar mengendara

Saudagar melihat khatib datang
Segera di sambut tangan ditatang
Duduklah di atas hamparan terbentang
Duduklah ia sama bertentang

Khatib bermadah manis suara
Menata ia Siti mengendara
Saudagar pun masuk dengan segera
Mencari isterinya tersera-sera

Bertanya pula kepada teman
Kemana perginya Siti budiman
Ada yang menyahut ence' di taman
Pergi mandi dua berteman

Terlalu suusah saudagar itu
Kata Siti mengapa begitu
Malunya aku buka suatu
Khatib hendak bertemu ianya itu

Lalu turun pergi mencari
Masuk ketaman muda jauhari
Sambil menoleh kanan dan kiri
Tiada kelihatan Siti bestari

Khatib melihat akan suaminya
Belas sedikit pula hatinya

Lalulah masuk ke dalam rumahnya
Baring dibilik tempat tidurnya

Saudagar muda masuk mencari
Tiada juga bertemu isteri
Hatinya bimbang tidak terperi
Takutkan khatib pulang sendiri

Lalu kembali saudagar muda
Dilihatnya khatib sudah tiada
Hanyalah kasut juga yang ada
Terlalu heran di dalam dada

Lalulah ia masuk ke rumahnya
Kepada dayang ia bertanya
Tuan khatib kemana perginya
Bagaimana sebab tinggal kasutnya

Siti mendengar suami mencari
Duduklah ia berdiam diri
Lalulah masuk saudagar jauhari

Dilihatnya khatib tiada isteri 35

Saudagar tertawa Siti dipeluknya
Katanya tuan nan rupa-rupanya
Tidak disangka demikian lakunya
Rupanya kakanda diperdayakannya

Siti tertawa seraya **berbika**
Ditariknya hidung ditemuka
Bodoh apakah tidak terhingga
Bini sendiri tidak disangka

Dari Yaman mula berjumpa
Bersama itu lamanya berapa
Tidak sekali mengenal rupa
Menolong bicara itu siapa
Sampailah pula di negeri Yamani
Dimuliakan orang sulaimanai
Patutlah engkau jadi begini
Rata dijualkan anak dan bini
Pesan ayahnya binikan dara
Inilah konon jadi bicara
Berbini tidak berkira-kira
Seratus perempuan di dalam negara
Daripada bodoh tidak terperi
Lalu mendapat bini pencuri
Kepada mukahnya harta diberi
Tidak diketahui demikian peri
Namanya saja orang jauhari
Berbini janda tidak diketahui
Patutlah jadi demikian peri
Sampai miskin mengenangkan diri
Bodoh apakah namanya ini
Tidak tahu sifat berbini
Namanya sahaja orang berani
Tidak terobohkan kuat kompeni

Tidak sekali meneruh akal

Hatinya bodoh hilang tawakal

Mendapat hidangan asalnya puakal

Laksana perahu bersahuh tunggal

Setelah didengar saudagar muda

Segala perkataan Siti yang syahda

Terlalu benar di dalamnya dada

Malu sedikit aib pun tiada

Suka tertawa Siti di pangku

Ayuhai tuan cahaya mataku

Perkenangan adinda laksana paku

Sentara tersimpan di dalam hatiku

Seketika duduk bergurau senda

Hari pun malam sudahlah ada

Masuk berdua saudagar muda

Serta membawa paduka adinda 36

Setelah masuk di dalam peraduan

Siti dipujuk di dalam pangkuan

Berbagai-bagai laku cumbuan

Memberi lembut hati perempuan

Siti berpikir di dalam hatinya

Terlalu belaas melihat suaminya

Sebenarnya orang sedang lamanya

Baik ku turut barang katanya

Setelah hari hampir dini hari

Lembutlah hati Siti bestari

Saudagar pun suka tidak terperi

Lalu beradu laki isteri

Lima tahun lamanya tentu

Laki isteri baharu bersatu

Kasih dan sayang sudahlah tentu

Asyik dan ma'syuk sudah sekutu

Lalu berpikir di dalam hatinya

Pesan ayahku ini rupanya

Selama ini aku mencarinya

Baharulah ini aku mendapatnya

Terlalu suka saudagar muda

Kasih dan sayang di dalam dada

Sehari-hari bergurau senda

Bercerai sehari ia tiada

Malik Hasani terlalu suka

Anaknya sudah mufakat juga

Laki isteri bergurau jenaka

Berkasih-kasih tidak terhingga

Terlalu suka Malik berida

Sudah berserta kedua anaknda

Berjamu pikir mana yang

Memberi sedekah harta benda 37

Telah hamatlah syair Saudagar Bodoh ini kepada 22 Rajab tahun 1337 tercap di tempat Muhammad Idris Hajilin nomor 20 dan 21 Singapura.

Alham duli	= Hamd bagi Allah
Angkara	= Menakutkan
Atlas	= Raja yang haus
Assawajalla	= Yang mana baik dan saba mulia
Bahari	= Tua sekali
Berbika	= Bercahaya
Bercengket	= Berperdebatan bersenang-senang
Bergamu	= Mengundang makan
Berada	= Ada
Beraksa-la	= Berakhlak
Bernadah	= Berkata
Bijak	= Cerdas
Bilik	= Kamar
Cetara	= Cendekia
Digusari	= Dipinjam
Pinar	= Cahaya
Ditilik	= Ditinjau
Dura	= Suka
Elok	= Cantik
Gempit	= Gempar/ribut
Geta	= Singasana, tacha

BAB III

TERJEMAHAN

Alham dulillah	= Segala puji bagi Allah
Angkara	= Tamak,lobak
Atlas	= Kain yang halus
Azzawajalla	= Yang maha baik dan maha mulia
Bahari	= Tua sekali
Berbika	= Bercakap
Bercengkeram-cengkrama	= Perjalanan bersenang-senang
Berjamu	= Mengundang makan
Berida	= Tua
Berlaksa-laksa	= Beribu-ribu
Bermadah	= Berkata
Bijak	= Pandai
Bilik	= Kamar
Cetera	= Cerita
Digusari	= Memarahi
Dinar	= Uang emas
Ditilik	= Dilihat
Dura	= Jauh
Elok	= Cantik
Gempita	= Amat gempar/ribut
Geta	= Singasana, tachta

Gundah gulana	= Sedih lesu
Hamba	= Saya
Hulu	= Kepala
Hina	= Merendahkan derajat, buruk, jelek
Istiqfar	= Mohon ampunan
Jauhari	= Orang yang pandai, cerdas
Kadi	= Hakim
Kafilah	= Rombongan orang (serta dengan unta dan muatannya) yang berpergian di padang pasir
Keti	= Seratus ribu
Lawang	= Pintu
Leta	= Hina
Limpah	= Memberi kurnia amat banyak
Ma'nikam	= Permata
Masgul	= Susah hati
Mengerat	= Memotong
Misai	= Kumis
Mukah	= Berzinah
Mutia	= Mutiara dari dalam siput laut
Mutu	= Bersedih hati, terdiam karena sedih
Pabean	= Kantor tempat memungut bea di-pelabuhan, bea
Pani	= Mati

Papa	= Sengsara
Parasnya	= Mukanya
Paseh	= Pasih = Pandai berkata-kata
Peraduan	= Tempat tidur
Peri	= Hal, sifat, keadaan
Pesu'	= Pesuk
Peta	= Gambar
Pohonkan	= Mohonkan
Pokta	= Mulia, terbaik
Pudi	= Kuman permata
Quran	= Kitab suci agama Islam
Raib	= Hilang
Rata	= Semua
Santri	= Orang yang saleh
Sejum'at	= Seminggu
Seluar	= Celana
Seludang	= Selubung mayang kelapa
Setara	= Sejajar
Seraya	= Sambil
Serban	= Kain ikat kepala
Setara	= Sejajar
Taju'	= Tajuk
Talak	= Menceraikan
Tambu	= Tambuk
Terala	= Tertinggi

Terapang	= Sulut pada sarung keris, pedok
Tepekan	= Terdiam
Terperikan	= Terhingga
Tingkap	= Jendela
Tudu'	= Tunduk
Tumbal	= Segala sesuatu yang dipakai untuk menolak penyakit
Zalim	= Lalim = Tidak adil, begis, tidak menaruh belas kasihan

BAB IV

TINJAUAN LATAR BELAKANG ISI NASKAH

4.1 Diskripsi Naskah

Maksud daripada penyajian deskripsi naskah ini adalah untuk memberikan gambaran tentang keadaan naskah itu, sehingga pembaca meskipun tidak melihat dan mengetahui naskah aslinya, namun bisa membayangkan keadaan naskah yang sebenarnya. Adapun deskripsi naskah Syair Saudagar Bodoh itu adalah sebagai berikut :

1. Judul Buku : Syair Saudagar Bodoh
2. Nama Penulis : -
3. Tahun Penerbitan : 22 Rajab tahun 1337
4. Huruf : Huruf Arab
5. Bahasa Yang Dipakai: Bahasa Melayu
6. Bahan Naskah : Kertas
7. Warna Kertas : Coklat
8. Tebal Halaman : 37 halaman
9. Ukuran Naskah
 - Panjang Naskah : 18.5 cm
 - Lebar Naskah : 13 cm
10. Asal Naskah : Singapura
11. Pemengang Terakhir : Ya' Saman Effendi
12. Keadaan Naskah : Baik

4.2 Isi Ringkasan

Syair Saudagar Bodoh memuat kisah tentang kehidupan di Negeri Damsyik. Pada saat itu diceritakan adanya seorang kaya yang memiliki banyak harta, hidupnya makmur.

Orang kaya ini hanya mempunyai anak tunggal/semata wayang, sedangkan usianya sudah tua.

Sebelum orang kaya tersebut meninggal dunia, ia sempat berpesan kepada anaknya agar dalam mencari jodoh/isteri, jangan mencari perempuan yang galak karena dapat merusakkan hati.

Sewaktu orang tuanya masih hidup, Saudagar Bodoh selalu dimanja, semua kemauannya dituruti orang tuanya. Saking manjanya, Saudagar Bodoh hilang akal pikirannya. Oleh orang tuannya ia dilarang berkerja karena ada pembantunya, sehingga kerjanya hanya bermain uang saja.

Sepeninggal orang tuanya, Saudagar Bodoh tidak bisa mengendalikan harta peninggalan orang tuanya. Saudagar Bodoh hobinya kawin cerai, kurang lebih sudah seratus jumlah isterinya. Hal ini ia lakukan disebabkan tidak mengerti makna pesan orang tuanya. Setiap dua tiga hari setelah ia kawin lalu bercerai. Untuk menghidupi/memberi nafkah isterinya, Saudagar Bodoh tahunya hanya menjual harta mengadaikan harta orang tuanya.

Kadaan ini semakin parah, sewaktu Saudagar Bodoh

mengawini seorang perempuan yang rupanya elok, putih bersih, rambutnya lebat, namun tingkah lakunya sombong dan takabur, selain itu ia mempunyai sifat panjang tangan sehingga harta peninggalan orang tua Saudagar Bodoh habis diambilnya. Keadaan ini berlangsung kurang lebih setahun lamanya Saudagar Bodoh bukannya tambah gembira, tetapi sebaliknya badannya kurus, hartanya sudah habis.

Tampa diduga sebelumnya, pada suatu hari datanglah dewa penolong yang tidak lain pamannya sendiri yang bernama Malik Hasani dengan membawa empat buah kapal ke negeri Damsik dari negeri Maskat.

Malik Hasani heran melihat keadaan kota Damsyik yang sunyi, apa latar belakangnya. Lalu ia tanyakan pada keponakannya, keponakannya menjawab bahwa sebab tidak lain karena orang tuanya sudah meninggal dunia, selain itu Saudagar Bodoh menceritakan persoalan pribadinya sampai ia menderita miskin. Malik Hasani sangat prihatin atas keadaan itu dan menyarankan kepada Saudagar Bodoh agar menyertai/ikut bersamanya ke negeri Maskat sedang isterinya Saudagar Bodoh supaya ditinggalkan saja karena membawa celaka, dan rumah orang tuanya disarankan dijual saja. Saudagar Bodoh menuruti saja nasehat dari pamannya itu.

Sebelum rumah peninggalan Saudagar Bodoh dijual/dilelang, Malik Hasani terlebih dahulu merehabilitasi/memperbaiki rumah itu seperti sedia kala. Selama seminggu lamanya Malik Hasani

menyuruh tukang memperbaiki rumah itu, lalu datanglah delapan saudagar yang ingin membeli rumah itu. Setelah harganya disepakati, dijualah rumah itu kepada delapan saudagar, dengan disaksikan oleh raja dan menteri. Malik Hasani yang sudah berhasil menjual rumah tersebut tidak lupa mengadakan pesta dengan menyembelih tiga ekor kerbau. Selanjutnya ia pulang ke Negeri Maskat bersama keponakannya yakni Saudagar Bodoh.

Delapan saudagar yang membeli rumah tersebut merasa ditipu oleh Malik Hasani dan keponakannya, sebab sewaktu rumah tersebut dibongkar/dirobohkan, ternyata pada tiang serinya tidak ada lagi isinya, padahal pada tiang seri mengandung emas permata, selain itu lantai rumah yang terbuat dari emas hanyalah dari luarnya saja tetapi di dalamnya batu biasa yang disapu air emas.

Untuk menghilangkan kekesalannya, delapan saudagar itu mengadu ke raja. Raja menyarankan agar isteri Saudagar Bodoh ikut bertanggung jawab atas penjualan rumah itu, karena sewaktu ia masih menjadi isteri Saudagar Bodoh dialah yang menghabiskan harta suaminya. Akibatnya ia mendapat siksa dijemur diterik matahari dengan belunggu di kakinya selama sebulan hingga ia mati.

Setibanya di Negeri Maskat, Malik Hasani menjodohkan anaknya Siti Zainah dengan Saudagar Bodoh. Saudagar Bodoh sangat senang sekali atas niat pamannya itu, dalam waktu tujuh hari setelah kedatangannya itu dilangsungkan pesta perkawinan

antara Saudagar Bodoh dengan Siti Zainah. Acara pesta perkawinan ini dihadiri oleh sanak saudara Malik Hasani serta seluruh masyarakat Negeri Maskat. Dalam acara pesta tersebut, para undangan dijamu makan dan minum.

Dalam tempo dua bulan setelah perkawinannya, rupanya Siti Zainah yang sudah menjadi isteri Saudagar Bodoh tidak mau tidur bersamanya. Akibatnya Malik Hasani dan isteri menjadi malu. Pada suatu hari Malik Hasani memanggil Saudagar Bodoh dengan maksud untuk menanyakan duduk persoalannya hingga anaknya Siti Zainah tidak melayani sebagai isteri yang baik. Tetapi Saudagar Bodoh tetap tidak menjawab. Akhirnya Malik Hasani berinisiatif membangun rumah untuk menantu dan anaknaya, dengan asumsi mungkin Saudagar Bodoh malu untuk serumah dengan pamannya sekaligus mertuanya.

Setelah dibangun, tinggalah Saudagar Bodoh dengan isterinya di sana, namun dasar Saudagar Bodoh tidak mengerti bagaimana cara mengauli isterinya dengan baik, isterinya merasa diperlakukan bukan sebagai isteri. Selain itu Saudagar Bodoh hanya menggantungkan hidupnya pada mertua, ia tidak mempunyai prakarsa/inisiatif untuk mencari nafkah. Tentu saja isterinya kesal atas tingkah laku suaminya itu. Maka dari itu mertuanya kembali memanggilnya dan berusaha untuk memberinya modal agar dapat mengembangkan dagangan/bisnisnya.

Malik Hasani pun menyarankan kepada Saudagar Bodoh untuk membawa barang dagangan ke Negeri Yaman, berupa intan permata

dengan empat puluh ekor unta. Saudagar Bodoh bukan sendirian, tetapi ditemani oleh pengawal/karyawan Malik Hasani.

Saudagar Bodoh yang sudah mendapat modal berupa empat puluh ekor unta dan berikut emas permata sebagai barang dagangan dari mertuanya Malik Kasani, berangkat ke Negeri Yaman.

Di Negeri Yaman ia bertemu dengan calon pembeli danganya yakni anak Raja Yaman. Putera mahkota Yaman mengadakan transaksi atas barang dagangannya yang dibawa Saudagar Bodoh. Dalam transaksi, Saudagar Bodoh menyatakan bahwa, harga barang dagangannya seluruhnya bernilai/seharga seribu dinar. Tentu saja putera mahkota menyetujuinya disebabkan murahnya barang dagangan itu. Rupanya yang dimaksudkan Saudagar Bodoh adalah satu ekor unta membawa emas dan permata seharga seribu dinar, yang dijual hanya emas dan permata, sedang untanya tidak. Kerena transaksi sudah disetujui, harga pun sudah dibayar ternyata Saudagar Bodoh tidak menyerahkan semua unta dan emas permatanya, yang diserahkan kepada putera mahkota hanya emas dan permata yang dibawa satu ekor unta.

Penyerahan emas dan permata yang tidak seluruhnya menimbulkan permasalahan, dimana putera mahkota mengadukan persoalan itu kepada hakim. Putusan hakim saudagar/putera mahkota Yaman dimenangkan, yang berarti semua barang dagangan Saudagar Bodoh milik putera mahkota.

Atas putusan itu bukannya Saudagar Bodoh mendapat

keuntungan, malahan sebaliknya. Bahwa yang tragis lagi ia merasa malu untuk pulang ke Negeri Maskat. Menetaplah ia di Negeri Yaman, sedang pengawal Malik Hasani pulang lebih duluan. Kerja Saudagar Bodoh menjadi kuli/buruh, baik sebagai pengangkut tanah ataupun menumbuk padi. Berhubung ia tidak memiliki kepandaian berkerja, seringkali ia dimarahi bahkan dicaci maki, jadilah ia miskin dan papa, badanya kurus, pakaian bertambal.

Isteri Saudagar Bodoh, Siti Zainah merasa was-was atas keadaan suaminya, ia menduga pasti suaminya tidak pulang karena malu dagangannya tidak laku. Akhirnya ia memutuskan tekad untuk mencari suaminya ke Negeri Yaman dengan menyamar sebagai khatib muda. Di Negeri Yaman ia dapat menemui suaminya, namun Saudagar Bodoh tidak mengenalnya. Siti Zainah menyatakan kepada Saudagar Bodoh, apa sebabnya ia menjadi miskin? Saudagar Bodoh pun mau bercerita asalkan dirahasiakan, yakni dirinya telah ditipu oleh saudagar/putera mahkota Yaman. Oleh Siti Zainah, ia disarankan untuk membeli cincin yang dipakai oleh saudagar Yaman, berserta jarinya.

Sebelum diadakan transaksi, Saudagar Bodoh yang tadinya kelihatan lusuh, miskin, diubah/dipoles seperti orang yang berpenampilan kaya. Lalau mendatangi saudagar Yaman, untuk membeli cincin berikut jarinya. Saudagar Bodoh menanyakan kepada saudagar Yaman, berapa harga cincin itu seluruhnya. Yang masih melekat di jari saudagar Yaman, dengan memengang jari

saudagar Yaman. Saudagar Yaman menyatakan harga seluruhnya seratus dinar. Saudagar Bodoh menyetujuinya, langsung membayar dan mencabut keris untuk memotong jari berikut cincin saudagar Yaman. Tentu saja saudagar Yaman tidak mau. Akhirnya Saudagar Bodoh mengadukan persoalan ini kepada kadi disertai khatib muda. Rupanya ia dimenangkan, dengan tebusan seluruh unta dan barang daganya dikembalikan. Barulah Saudagar Bodoh merasa senang dan pulang kembali ke Negeri Maskat.

Sesampainya di Negeri Maskat, ia pun belum mengetahui siapa sebenarnya khatib muda yang berjasa menolongnya.

4.3 Naskah Kuno Sebagai Sarana Penanaman Nilai

Syair Saudagar Bodoh banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dikaji, diteliti dan diresapi atau diambil hikmahnya untuk dijadikan suri tauladan khususnya bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Adapun nilai-nilai yang dapat ditarik dari syair Saudagar Bodoh, antara lain nilai pendidikan, agama, budi luhur, dan lain-lain.

a. Nilai Pendidikan

Ungkapan nilai pendidikan tercermin pada awal cerita syair Saudagar Bodoh. Disebabkan orang tuanya kaya, hidupnya serba kecukupan, pembantu rumah tangganya banyak, anaknya

yang semata wayang/anak tunggal selalu dimanja. Orang tuanya tidak memberikan pendidikan sebagai bekal di hari tua, tetapi orang tuanya hanya membekali harta kekayaan.

Sikap orang tua Saudagar Bodoh yang demikian jelas tidak mendidik, karena bekal harta kekayaan hanya dapat dipertahankan untuk sementara waktu. Sedangkan bekal pendidikan berupa penanaman ilmu pengetahuan berlangsung seumur hidup atau tidak habis-habisnya.

Nilai pendidikan yang salah itu jelas terlihat pada syair di bawah ini :

Saudagar kasih bukan kerja
Anak seorang terlalu manja
Sembarang kehendak berlalu sahaja
Suatu pun tidak diberikan kerja

Dari syair di atas pada halaman 2 tampak sekali sikap orang tua Saudagar Bodoh yang terlalu memanjakan anak. Hal ini menimbulkan dampak psikologis, dimana anak tidak bisa mandiri, selalu tergantung pada orang tua. Kalau orang tuanya masih mampu dan masih hidup tidak menjadi persoalan. Namun kemampuan manusia terbatas dan masa hidup pun juga terbatas karena manusia pasti mengalami kematian cepat atau lambat. Di sisi lain si anak tidak dapat membawa diri, siapa tahu ia terlantar di negeri orang. jadi hidupnya menjadi

beban orang lain.

Yang lebih fatal lagi orang tua Saudagar Bodoh tidak memikirkan masa depan anaknya, yang penting kebahagiaan si anak saat itu saja. Artinya tidak pernah terlintas dalam pikirannya bagaimana caranya agar anaknya dapat hidup dengan layak di kemudian hari, melalui didikan yang diperoleh di sekolah misalnya. Hal ini jelas tergambar pada syair : berikut:

Suatu kerja tidak mengeri
Sehingga duduk jua ke hati
Barang kehendak semua dituruti
Jadilah akal pikiran mati
 Karena anak orang kaya
 Suatu pun tidak susahny dia
 Siang dan malam bersuka ria
 Bermainkan ringgit dan rupiah

Syair di atas yang terlihat pada halaman 27 ini melahirkan konsep pendidikan sikap malas, apatis bahkan yang lebih ekstrem lagi si anak akan minder dalam arti tidak mau bergaul disebabkan ketidak pahamannya akan sesuatu. Contohnya sewaktu diberikan modal usaha oleh mertuanya.

Sebetulnya jika orang tuanya bijaksana, dengan memiliki harta/modal bagi pendidikan anaknya karena kita tahu untuk

saat sekarang tanpa modal/harta agak sulit untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Jelasnya pendidikan memerlukan biaya yang tidak sedikit.

b. Nilai Agama

Syair Saudagar Bodoh juga mengandung banyak nilai agama. Hal ini tergambar dari jawaban Saudagar Bodoh ketika ditanya dan ditawarkan jodoh oleh pamannya Malik Hasani dengan anaknya yang bernama Siti Zainah.

Jawaban itu sebagai berikut :

Katanya sukur alhamdulillah
Petua ayahnda tidaklah salah
Jikalau begitu pemberian Allah
Perempuan itu anaknda maukah

Ungkapan yang terkandung dalam syair pada halaman 13 di atas menandakan petuah orang tua untuk kebaikan patut diperhatikan, karena tidak pernah orang tua mau menjerumuskan anaknya. Berhubung Saudagar Bodoh sudah yatim piatu, kiranya pantas pamannya menasehatinya, apalagi dalam ajaran agama Islam ditegaskan bahwa sesama muslim adalah saudara. Selain itu juga diajarkan tentang adanya kewajiban untuk menasehati orang yang berbuat salah, hal ini dapat kita ambil intisari dari firman Allah : " Bertolong-

tolonglah kamu dalam kebaikan dan jangan bertolong-tolong dalam kejahatan ". (al Quran surah Ali Imran ayat 104)

Ketika Saudagar Bodoh dapat diselamatkan oleh isterinya yang menyamar sebagai Khatib Muda di Negeri Yaman, yakni ia dapat membawa seluruh barang dagangannya yang sebelumnya diperdaya oleh saudagar Yaman, Saudagar Bodoh kembali mengingat kebesaran Allah, dengan menyatakan:

Sekedarkan hamaba karena Allah
Sudah kembali alhamdulillah
Tuanpun sudah diselamatkan Allah
Harta pulang sudah terjumlah

Pernyataan Saudagar Bodoh bentuk syair pada halaman 29 di atas membuktikan bahwa ia bersyukur kepada Allah yang dengan ijinnya juga melalui Khatib Muda, ia dapat selamat. Jika tidak, pasti ia tidak mau pulang ke negerinya, lantaran dagangannya merugi.

Sebelum ia dapat diselamatkan oleh Khatib Muda, Saudagar Bodoh hidupnya menderita sehingga ia sudah tidak melaksanakan kewajibannya untuk menyembah Allah. Akhirnya ia dinasehati oleh Khatib Muda dengan pernyataan sebagai berikut :

Lalu tersenyum Khatib terbilang

Katanya bapak janganlah pulang
Meskipun susah bukan kepalang
Mungkin baik dibawa sembahyang

Dari syair di atas pada halaman 23 adalah nasehat dari Khatib Muda sangat baik sekali karena dengan sembahyang atau mengingat Allah, pikiran jadi tenang. Kawajiban makhluk manusia yang diperintahkan Allah untuk menyembahnya tidak lain agar manusia selamat baik di dunia maupun di akhirat.

c Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian sosial dalam syair Saudagar Bodoh banyak diperankan oleh pamannya yakni Malik Hasani.

Selaku paman yang mengerti akan makna kehidupan, ia tidak egois walaupun hidupnya serba kecukupan. Tetapi ia memperhatikan atau ikut bertanggung jawab membimbing keponakannya, apalagi keponakannya sudah yaatim piatu dan hidupnya jatuh miskin akibat kesalahan dalam memilih jodoh.

Ungkapan nilai kepedulian sosial itu tampak pada syair di bawah ini :

Wahai buah hatiku
Maukah menurut bagi bicaraku
Marilah belajar menurut aku
Kubawa pulang ke negeriku

Binimu baik buangkan
Orang celaka baik tinggalkan
Rumahmu itu semua jualkan
Kemudian kesana aku gantikan

Terlihatlah pada syair di atas pada halaman 7 yaitu nasehat yang diberikan oleh Malik Hasani terhadap keponakannya Saudagar Bodoh, sangat tepat sekali mengingat Saudagar Bodoh tidak mengerti paham mengarungi hidup sebagai suami.

Nilai kepedulian lainnya tampak pada saat Saudagar Bodoh baru melangsungkan hidup baru/perkawinan dengan Siti Zainah. Pada awal perkawinannya Saudagar Bodoh tampak binggung, karena mungkin malu dengan mertua akibat Saudagar Bodoh tidak bisa berkerja hanya tergantung dengan mertua. Oleh sebab itu selaku mertua, Malik Hasani berusaha mengatasi masalah mertuanya dengan membuatnya rumah baru dan memberinya modal dagangan. Hal ini tergambar pada syair berikut :

Meskipun membuat rumah suatu
Lengkap dengan kampungnya itu
Indahnya bukan lagi suatu
Emas dan perak dindingnya itu (hal 15)
Setelah didengar saudagar muda
Terlalu suka di dalam cita

Bertaksir dagangan mana yang ada
Empat puluh unta diberi ayahnda (hal 16)

d. Nilai Kasih Sayang

Nilai kasih sayang dalam syair Saudagar Bodoh terlihat ketika, isterinya Siti Zainah mendengar berita bahwa suaminya mendapat tipu daya sewaktu menjual barang dagangannya di Negeri Yaman. Untuk menyelamatkan atau menolong suaminya, Siti Zainah sanggup menyamar sebagai Khatib Muda. Hal ini ia lakukan karena adanya rasa kasih sayang. Ungkapan syair itu terlihat pada halaman 20 yaitu sebagai berikut ini :

Pakaian seperti laki-laki yang nyata
Memberi seperti alam pendeta
Jubah serban lengkap semata
Kitab dan tafsir dibungkus serta

Selanjutnya Siti Zainah yang telah menyamar sebagai Khatib Muda, menyarankan kepada Saudagar Bodoh untuk membalas tipu daya dari saudagar Yaman dengan pura-pura membeli cincin yang masih melekat dijarinya. Tentunya apa yang dirasakan oleh Siti Zainah demi kasih sayang kepada suaminya jelas pada halaman 24 tergambar sebagai berikut :

Pergilah hamba ke rumahnya
Sudah terkena pakaian dianya
Pura-pura handak membeli cincinnya
Mana yang khadir tengah dipakainya

Sekiranya Siti Zainah apatis atas sikap Saudagar Bodoh, berarti ia hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak berusaha bagaimana caranya menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapi oleh suaminya. Untung ia masih memiliki pesan kasih sayang, walaupun suaminya bodoh/kurang akalnya.

e. Nilai Kesadaran

Saudagar Bodoh yang sudah menjalani kehidupan rumah tangga dengan Siti Zainah selama kurang lebih lima tahun, baru memahami dan mengerti bagaimana caranya bergaul dengan isteri setelah pulang dari Negeri Yaman.

Pada waktu ia akan tidur dengan isterinya, ia memuji isterinya dan bercumbu rayu. tentu saja selaku isteri, Siti Zainah sangat senang sekali.

Ungkapan syair ini yang terdapat pada salah satu bait yang terletak pada halaman 37 berikut :

Setelah masuk di dalam peraduan
Siti dipuji di dalam pangkuan

Berbagi-bagi laku cumbuan

Memberi lembut hati perempuan

Pujian yang disampaikan oleh Saudagar Bodoh kepada isterinya bukanlah sekedar pujian, tetapi merupakan ungkapan hati nurani yang dalam dan disambut dengan hangat oleh isterinya. Rupanya Saudagar Bodoh sudah menyadari akan kesalahannya selama ini, yakni selalu suami tidak pernah memberikan pujian kepada isterinya atau tidak melayani isteri dengan baik.

Di sisi lain sebenarnya orang tua Saudagar Bodoh sudah pernah menjelaskan kepadanya bagaimana cara bergaul dengan isteri termasuk di dalamnya bagaimana cara memilih isteri yang ideal.

Kesadaran Saudagar Bodoh, ditegaskan pada halaman 37 yang terdapat pada salah satu bait berikut ini :

Lalu berfikir di dalam hatinya

Pesan ayahku ini rupanya

Selama ini akan mencarinya

Baharulah ini aku mendapatkannya

Pesan yang disampaikan oleh orang tua atau petuah orang tua jelas sekali besar manfaatnya, kerana tidak mungkin orang tua akan mencelakakan anaknya. Begitu pula dalam hal mencari

salah. Sebab yang namanya mengingat Allah tidak tergantung pada situasi dan kondisi.

c. Keberanian

Keberanian seorang bisa terlihat kalau dia bisa menghadapi suatu tentangan. Tidak semua arang bisa melakukan hal seperti itu, sikap berani bisa berawal dari kita sendiri, tetapi juga dibentuk dari lingkungan kita. Dalam naskah syair Saudagar Bodoh, sikap berani ditunjukkan oleh Saudagar Bodoh dan isterinya.

Saudagar Bodoh dapat melakukan pekerjaan, yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya tatkala ia berada dalam kesusahan di Negeri Yaman. Adanya perubahan sikap ini patut kita kagumi, sebab ia tidak menjadi peminta-minta, namun mau berkerja. Selain itu ia berani menawar cincin yang masih dipakai saudagar Yaman dan mencabut keris untuk memotong jari saudagar Yaman berserta cincin yang mau dibelinya. Sedang isterinya Siti Zainah berani sendirian mencari dan menyelamatkan suaminya dari belenggu kesusahan di Negeri Yaman. Sikap isteri ini patut kita acungkan jempol karena ia rela berkorban demi suaminya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah kita menemukan, mentransliterasikan dan menterjemahkan naskah syair Saudagar Bodoh yang telah diuraikan pada pembahasan bab di muka, dapat kita tarik beberapa kesimpulan antara lain :

- A. Secara global naskah ini menceritakan kehidupan seorang anak bangsawan/orang kaya yang digelar Saudagar Bodoh, yang hidupnya berawal dari kemakmuran dan berakhir dengan kesengsaraan akibat Saudagar Bodoh tidak dapat menghayati dan memahami makna kehidupan.
- B. Bahasa yang digunakan dalam naskah sangat sederhana, akan tetapi sangat menarik berhubung menggunakan puisi yang mematuhi urutan persajakan, meskipun masih ada kekeliruan seperti satu bait sajaknya tidak sama. Pada dasarnya keseluruhan bait berisi sajak a,a,a,a (sajak sama).
- C. Naskah syair Juragan Bodoh Adanya mengandung nilai-nilai luhur antara lain :
 - a. Nilai agama
 - b. Nilai kasih sayang

- c. Nilai pendidikan
 - d. Nilai keperibadian sosial
 - e. Nilai kesadaran
- D. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah, ada segi positifnya yang kiranya patut diteladani terutama untuk diri pribadi, keluarga dan masyarakat luas.

5.2 Saran-saran

- A. Khasanah naskah kuno yang ada di Kalimantan Barat sebagai salah satu kekayaan budaya nasional perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Budaya nasional tersebut perlu segera diselamatkan, dilesterikan dan didayagunakan.
- B. Mengingat kondisi materi naskah yang kini umumnya sudah lapuk karena tua usia, maka ia perlu mendapat penanganan dan perawatan secara intensif, baik perawatan yang bersifat pencegahan maupun perbaikan. Sesuai kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan konservasi.
- C. Naskah-naskah kuno, khususnya naskah-naskah milik keluarga yang belum terawat baik, perlu segera diselamatkan dan dilesterikan. Berbagai upaya dilakukan antara lain dengan menyerahkan atau menitipkan kepada lembaga yang memiliki sarana dan prasarana memadai dalam pengamanan dan pelestarian naskah.

- BALAI PELESTERIAN NILAI BUDAYA
KALIMANTAN BARAT
- D. Naskah-naskah kuno perlu didayagunakan, perlu dialih aksarakan, dialih bahasa dan bentuk pengalihan lain seperti alih eja, transkripsi dari bahasa lisan ke bahasa tulisan dari naskah tak tertulis menjadi tulisan tangan dan seterusnya.
- E. Selanjutnya agar naskah-naskah kuno lebih berdaya guna, ia perlu digarap lanjut, dikaji, diteliti, diungkapkan dalam bahasa Indonesia, diterbitkan dan disebar luaskan, antara lain dengan mengirimkannya ke berbagai perpustakaan di seluruh Indonesia yang kini sedang digalakkan.
- F. Naskah kuno yang memiliki kandungan isi bermutu tinggi perlu segera, diteliti diungkapkan adanya nilai-nilai luhur yang mungkin bermanfaat sebagai sumbangan dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.
- G. Selanjutnya dengan perlunya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang penanganannya dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus, maka upaya penyelamatan, pelestarian dan penggarapan naskah kuno yang ada di Kalimantan Barat perlu diteruskan, bahkan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Achadiati Ikram, 1980. **Perlunya Memelihara Sastra Lama**, Analisa Kebudayaan, Tahun I Nomor 3, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta.
2. Budhisantoso, S. Prof. DR., **Pembangunan Nasional dan Perkembangan Kebudayaan : Pengarahan Kajian dan Pembinaan Kebudayaan, 1993-1994.**
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kebijaksanaan Teknis Operasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.**
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Pedoman Penulisan Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Dari Tradisi Tulis Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pendukungnya.**
5. Haryati Subadio, Prof. Dr., 1980. **Mencari Akar-akar Kebudayaan Nasional**, Analisis Kebudayaan Tahun I Nomor 1, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
6. Koentjaraningrat, Prof. DR., 1990. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**, Jambatan Jakarta.
7. Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, **Ketetapan MPR NO. IV/MPR/1978.**
8. Mudiyono, Prof. DR., 1993. **Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan-kebudayaan Etnik di Kalimantan Barat Sebagai Bagian Dari Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional**, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat.
9. **Proyek Penerbitan Buku Sastra dan daerah 1981, Pedoman Alih Aksara**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
10. **Petunjuk Pelaksanaan Perekaman dan Penganalisaan Naskah Kuno, 1985. Penataran Tenaga Teknis Kesejarahan dan Nilai Tradisional**, Jakarta.

11. Purwadarminta, W.J.S., 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,
PN Balai Pustaka, Jakarta.
12. Tarigan, Henri Guntur, 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*,
Angkasa Bandung.



UNIVERSITAS KALIMANTAN BARAT

jodoh dan cara bergaul dalam perkawinan.

4.4 Inti Pelajaran Yang Didapati Dari Isi Naaskah

Setelah mempelajari isi cerita dari naskah syair Saudagar Bodoh banyak hikmah, faedah maupun manfaat yang dapat diambil dan dijadikan contoh suri tauladan bagi diri pribadi, keluarga, maupun masyarakat.

Harapan penterjemah, dengan selesainya membaca naskah Saudagar Bodoh, minimal ada kesannya. Kesan itu berupa penarikan dari nilai-nilai yang sangat berguna bagi pembaca terutama dalam kehidupan dengan memperaktekan nilai-nilai yang positif.

Hal-hal yang perlu diaplikasikan dalam mengarungi kehidupan, antara lain :

a. **Tidak sewenang-wenang menjatuhkan talak kepada isteri.**

Dilihat dari riwayat kehidupan Saudagar Bodoh sebelum ia mengawini Siti Zainah anak Malik Hasani, ternyata Saudagar Bodoh tidak dapat menciptakan rumah tangga yang harmonis, ia selalu kawin cerai dengan tanpa alasan yang jelas. Dengan perbuatan seperti itu seolah-olah ia melakukan perkawinan hanya dengan motivasi mencari kesenangan semata, tanpa memikirkan akibatnya.

Menurut hukum Islam, seseorang baru boleh menjatuhkan

talak/perceraian kepada isterinya yakni apabila isteri berbuat zina, nusyuz (suka keluar rumah yang mencurigakan), suka mabuk, berjudi dan atau berbuat sesuatu yang mengganggu ketenteraman dalam rumah tangga, atau sebab-sebab lain yang tidak memungkinkan pembinaan rumah tangga yang rukun dan damai.

Untuk menjatuhkan talak pun tidak mudah seperti yang dibayangkan, kerana ada tahap-tahapnya antara lain :

- Adanya perdamaian terlebih dahulu antara suami isteri.
- Jika jalan damai tidak dapat ditempuh, angkatlah Hakam/Juru damai dari keluarga dua belah pihak.
- Jika hakam tidak dapat menyelesaikan permasalahannya barulah ditempuh perceraian.

b. Tidak Lupa Mengingat Allah/Sembahyang

Biasanya orang lupa mengingat Allah kalau ia memperoleh kesenangan, namun dalam alur cerita syair Saudagar Bodoh kebalikannya.

Tatkala ia mendapat kesusahan di Negeri Yaman akibat ditipu daya oleh saudagar Yaman dalam transaksi dagang, Saudagar Bodoh menderita kerugian dan malu untuk pulang, akhirnya ia menjadi miskin dan papa. Pakaianya lusuh dan robek/bertambal-tambal dan ia tidak mau lagi melaksanakan sembahyang dengan alasan keadaanya seperti itu. Tindakan perilaku Saudagar Bodoh seperti tersebut di atas, jelas